

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA SISWA DI PERGURUAN SMA SWASTA ADVENT 1 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana S1 Fakultas
Psikologi Universitas Medan Area*

Oleh

GRACE OLIVIA C. N. SIMANJUNTAK

14.860.0050



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN Kecerdasan Emosional Dengan
PERILAKU Agresif Pada Siswa Di Perguruan
SMA Swasta Advent 1 Medan

NAMA MAHASISWA : GRACE OLIVIA C. N. SIMANJUNTAK

NO. STAMBUK : 14-860-0050

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

Menyetujui

Pembimbing I

(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing II

(Drs. Mulia Siregar, M.Psi)

Mengetahui

Kepala Bagian

(Azhar Azis, S.Psi, MA)

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN
 DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-
 SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1)
 PSIKOLOGI

Pada Tanggal

12 Februari 2019

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Dewan Penguji

1. Salamiah Sari Dewi, S. Psi, M. Psi
2. Istiana, S. Psi, M. Psi
3. Farida Hanum Siregar, S. Psi, M. Psi
4. Drs. Mulia Siregar, M. Psi

Tanda Tangan

(Handwritten signatures)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan di dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku.



Medan, 12 Februari 2019

(GRACE OLIVIA C. N. SIMANJUNTAK)

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Pada Siswa di Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan

GRACE OLIVIA SIMANJUNTAK

NPM : 14.860.0050

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa di Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan. Sejalan dengan landasan teori, maka diajukan hipotesa yang berbunyi ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif begitupula sebaliknya semakin tinggi perilaku agresif maka semakin rendah kecerdasan emosional. Populasi penelitian ini adalah siswa Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan yang berjumlah 82 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas kelas XII IPA dan IPS adalah teknik purposive sampling. Sampel yang diambil sejumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data dengan metode skala, yaitu skala likert untuk skala kecerdasan emosional dan skala perilaku agresif. Skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek-aspek menurut Daniel Goleman (2002). Skala perilaku agresif berdasarkan bentuk-bentuk menurut Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001). Nilai koefisien reliabilitas alpha (α) pada skala kecerdasan emosional sebesar 0,946 sedangkan pada skala perilaku agresif sebesar 0,907. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi Product Moment yang didahului dengan uji normalitas, dan uji linearitas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas XII IPA dan IPS SMA Swasta Advent 1 Medan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi sebesar -0,751 dan $p = 0,000$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis alternatif penelitian diterima dan kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif 56,5% dalam perilaku agresif.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, perilaku agresif.

Relationship Between Emotional Intelligence And Aggressive Behavior In Students At The Advent 1 Private High School In Medan

GRACE OLIVIA SIMANJUNTAK

NPM : 14.860.0050

ABSTRACT

This research is a quantitative study that aims to test and obtain empirical data regarding the relationship of emotional intelligence with aggressive behavior in students at the Medan Advent 1 Private High School. In line with the theoretical foundation, the hypothesis is proposed which says there is a negative relationship between emotional intelligence and aggressive behavior. Where the higher emotional intelligence, the lower aggressive behavior and vice versa, the higher the aggressive behavior, the lower emotional intelligence. The study population was 82 students from Advent 1 Private High School in Medan. The sampling technique used in this study consisted of class XII IPA and IPS is a purposive sampling technique. The sample was taken by 33 students. Data collection techniques with scale methods, namely Likert scale for emotional intelligence scale and aggressive behavior scale. The scale of emotional intelligence is based on aspects according to Daniel Goleman (2002). Aggressive behavior scale based on forms according to Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001). The value of the reliability coefficient alpha (α) on the scale of emotional intelligence is 0.946 while on the scale of aggressive behavior is 0.907. The data obtained are then analyzed using Product Moment correlation analysis which is preceded by a normality test, and a linearity test. The results of this study indicate a negative and significant relationship between emotional intelligence and aggressive behavior of students of class XII Science and Social Sciences Advent 1 Private High School Medan. This is indicated by the results of the correlation analysis of -0.751 and $p = 0,000$. Based on these results it can be concluded that the alternative research hypothesis is accepted and emotional intelligence provides an effective contribution of 56.5% in aggressive behavior.

Keywords: *Emotional intelligence, aggressive behavior.*

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif pada Siswa” dengan melakukan penelitian pada Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi di Universitas Medan Area.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih atas segala dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektorat Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Farida Hanum Siregar , S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan penuh kesabaran dan waktu yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Drs. Mulia Siregar M.Psi, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dengan baik, dan waktu yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku ketua penguji Terima Kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan dan sarana yang telah diberikan guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris penguji Terima Kasih telah memberikan masukan dan kritikan sehingga skripsi penulis menjadi suatu penelitian yang baik.
8. Bapak Azhar Azis, S.Psi, M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan. Terimakasih sudah banyak membantu dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan kemudahan proses administrasi dan bantuan lainnya kepada penulis.
10. Seluruh Staf Tata Usaha dan Biro Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, penulis ucapkan terima kasih atas kemudahan dan kelancaran administrasi yang diberikan serta kesabarannya dalam melayani.
11. Seluruh guru dan staff di Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dalam penyusunan pengerjaan skripsi.
12. Teristimewa penulis sampaikan kepada Ayah tercinta Armin Simanjuntak dan Ibunda tersayang Rina Situmeang yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, yang senantiasa memberikan doa yang tulus, kasih sayang dan berjerih payah untuk mencukupkan dana bagi penulis.
13. Untuk adik-adik penulis yang tersayang Alvaro dan Kevin terlebih khusus untuk opung Sari asna Simamora yang tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan selalu memberikan support kepada penulis.
14. Spesial terima kasih buat, Vande Venter yang selalu mendukung, memotivasi, dan mendoakan penulis dalam penulisan skripsi ini.
15. Sahabat terbaikku yaitu Nurmala, Nathalia, Hartika, Shinta, Heppy, Febri, Evin, dan Sobrin yang telah selalu memberikan support, dan selalu memberikan hiburan di saat penulis penat dalam mengerjakan skripsi.

16. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman satu angkatan Fakultas Psikologi yang telah memberikan support dalam mengerjakan skripsi.
17. KMKP UMA (Komunitas Mahasiswa Kristen Psikologi) yang selalu mendukung dan memberikan motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
18. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi dan selama masa perkuliahan, dengan segenap hati penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila masih ditemukannya banyak kekurangan pada penyusunan skripsi ini. penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, para pembaca, dan rekan-rekan yang hendak melakukan penelitian berikutnya.

Medan, Februari 2019

Grace Olivia C. N. Simanjuntak

14.860.0050

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL SAMPUL DEPAN | |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |

| | |
|----------------------------|---|
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
|----------------------------|---|

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Remaja..... | 9 |
| 1. Pengertian Remaja..... | 9 |
| 2. Tugas Perkembangan Remaja..... | 11 |
| 3. Perkembangan Emosi Remaja..... | 13 |
| 4. Ciri-ciri Perubahan Remaja..... | 17 |
| 20 | |
| B. Perilaku Agresif..... | 20 |
| 1. Pengertian Perilaku agresif..... | 20 |
| 2. Faktor-faktor Perilaku Agresif..... | 23 |
| 3. Jenis-jenis Perilaku Agresif..... | 32 |
| 4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif..... | 35 |
| 5. Ciri-ciri Perilaku Agresif..... | 38 |
| C. Kecerdasan Emosional..... | 41 |
| 1. Pengertian Kecerdasan Emosional..... | 41 |
| 2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional..... | 45 |
| 3. Dimensi Kecerdasan Emosional..... | 48 |
| 4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional..... | 49 |
| 5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional..... | 52 |
| D. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif..... | 54 |
| E. Kerangka Konseptual..... | 56 |
| F. Hipotesis..... | 56 |

BAB III : METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Tipe Penelitian..... | 57 |
| B. Identifikasi Variabel..... | 57 |
| C. Definisi Operasional..... | 58 |
| D. Populasi dan Sampel Penelitian..... | 59 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 60 |
| F. Validitas dan Reliabilitas..... | 62 |
| G. Metode Analisis Data..... | 64 |

BAB IV : PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Orientasi Kancan Penelitian..... | 65 |
| B. Persiapan Penelitian..... | 70 |
| 1. Persiapan Administrasi..... | 70 |
| 2. Persiapan Alat Ukur Penelitian..... | 70 |
| 3. Pelaksanaan Penelitian..... | 74 |
| C. Analisis Data dan Hasil Penelitian..... | 78 |
| 1. Uji Asumsi..... | 79 |
| 2. Hasil Analisis Korelasi r Product Moment..... | 81 |
| 3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik..... | 82 |
| 4. Pembahasan..... | 86 |

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 89 |
|--------------------|----|

B. Saran.....90

DAFTAR PUSTAKA.....93

LAMPIRAN.....95



DAFTAR TABEL

Tabel :

| | |
|---|----|
| 1. Distribusi Skala Perilaku Agresif Sebelum Penelitian..... | 72 |
| 2. Distribusi Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Penelitian..... | 73 |
| 3. Perincian Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif yang valid dan gugur..... | 76 |
| 4. Perincian Butir-butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional yang valid dan gugur..... | 78 |
| 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran..... | 79 |
| 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan..... | 81 |
| 7. Rangkuman Hasil Analisis Product Moment..... | 82 |
| 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean empirik..... | 84 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Gerungan, 2010) dan merupakan kesatuan psiko-fisis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tersebut manusia memiliki karakteristik yang khas khususnya pada masa remaja. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, merupakan suatu masa yang sering ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat perubahan fisiknya (Sunarto, 2008).

Willis (2012) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Nurihsan & Agustin (2013), bahwa setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa, sehingga apabila remaja berperilaku seperti anak-anak, maka ia akan diajarkan untuk bertindak sesuai umurnya, begitu pula sebaliknya.

Sunarto (2008) menyebutkan saat mulainya masa remaja yang sangat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan karakteristik perorangan, maka masa remaja sering terlihat perubahan berupa kegelisahan, pertentangan, keinginan mencoba hal yang belum diketahui, keinginan menjelajah alam sekitar, mengkhayal dan berfantasi, serta aktivitas berkelompok. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku pada remaja (Willis, 2012). Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya tindakan kekerasan baik yang dilakukan secara individu, dilakukan secara bersama-sama sekelompok remaja bahkan ada pula yang dilakukan secara masal.

Sesuai dengan uraian perubahan-perubahan yang dialami remaja diatas, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas, narkoba, ugal-ugalan, dunia malam, perilaku agresif dan sebagainya. Pada masa remaja ini hal yang paling menonjol adalah munculnya perilaku agresif yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal yang mempengaruhi meningginya emosi remaja, karena adanya tekanan sosial, menghadapi kondisi lingkungan baru dan kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi lingkungan baru tersebut. Emosi dikategorikan sebagai psiko-fisik atau psiko-fisis yang melibatkan sisi luar dan dalam diri manusia sekaligus (Hude, 2006).

Keberhasilan remaja tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya saja, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan perilakunya dalam beretika di lingkungan sekolah. Emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya perilaku agresif.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar dari emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi, Goleman (dalam Nurihsan, 2013).

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak, maka dengan itu individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula, individu tersebut akan memberikan tanggapan atau respon yang positif terhadap suatu objek tersebut, dan begitu pula sebaliknya (Asrori, 2007).

Sebagai makhluk sosial, dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya dapat dipastikan pernah mengalami adanya rasa marah, jengkel, muak, frustrasi dan sebagainya yang berupa emosi yang dituangkan dalam bentuk perilaku. Hude (2006) menyebutkan bahwa dalam proses interaksi atau komunikasi yang baik tidak selamanya berbentuk verbal, tapi juga bisa nonverbal, dari ekspresi itu kita dapat melakukan komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, serta menentukan sikap dan tindakan yang perlu dilakukan di saat yang tepat. Buss (dalam Krahe, 1961) menyampaikan sebuah definisi klasik, ia mengkarakteristikan agresif sebagai sebuah respon yang mengantarkan stimuli beracun kepada makhluk hidup lain. Maksudnya yaitu perilaku agresif menggambarkan sebuah respon atau perilaku untuk menyakiti individu lainnya.

Menurut Willis (2012) jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi *motivasional* perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif (suka menyerang) lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara sosial tidak dapat diterima (Anantasari, 2006).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa manusia merupakan kesatuan psiko-fisis yang tidak dapat dipisah-pisahkan lagi, sehingga apa yang ada dalam pikiran manusia akan dituangkan melalui bentuk perilaku. Salah satunya yaitu perilaku agresif siswa. Perilaku agresif sering muncul akibat keadaan emosi. Emosi sangat berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis, sehingga individu dapat memberikan tanggapan atau respon berupa perilaku dengan baik jika ia memiliki emosi yang baik. Media masa, media cetak maupun media elektronik akhir-akhir ini banyak memaparkan kasus agresif yang terjadi dikalangan remaja.

Sesuai dengan paparan pendapat diatas, serta berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas XII SMA di Sekolah Swasta Advent 1 Medan, diperoleh

data bahwa ditemui beberapa fenomena perilaku agresif di kalangan remaja, maka fenomena yang sering ditemui adalah perilaku agresif berupa tidak memiliki inisiatif untuk bekerjasama dengan teman-temannya, cabut, menendang benda di sekitar, merusak tanaman bunga, berkelahi dengan teman sebaya dan sebagainya.

Guru BP mengatakan bahwa di sekolah tersebut seminggu tiga kali terjadi perilaku agresif baik itu secara verbal maupun nonverbal. Dan Guru BP juga menceritakan bahwa sebenarnya dari generasi-generasi tahun lalu hampir setiap hari ada perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut, sampai ruang Guru BPnya selalu ramai karena ada masalah. Tetapi sejak bulan Januari ini perlahan sudah mulai berkurang walaupun masih ada beberapa yang masih melakukan perilaku agresif, dikarenakan Guru BP memberikan penyuluhan kepada siswa tentang *stop bullying*, memberikan penyuluhan juga bagi para guru dengan siswa agar siswa dan guru bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik, sekolah juga membuka kelas ekstrakurikuler paduan suara pada siswa agar bisa mengembangkan bakat, dan membuka kelas *convertation*. Sehingga perilaku agresif di sekolah tersebut sudah mulai berkurang sedikit demi sedikit. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku agresif siswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah memiliki penguasaan diri dalam emosi, mampu membela suasana emosi sendiri, mampu mengontrol emosi dengan tepat tidak meluap-luapkan melalui melempar benda dan mengenali/merasakan/mengendalikan emosi orang lain dan sebagainya.

Perilaku Agresif, tidak bisa dilepaskan dengan persoalan kecerdasan emosional yang dimana perilaku agresif bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Perilaku agresif biasanya nampak adalah memukul, berkelahi, membuat onar, merusak sarana dan prasarana sekolah yang tersedia dan acap kali mengucilkan teman-teman yang tidak sependapat dengan mereka.

Perilaku ini biasanya diperkuat dengan adanya penguatan dari lingkungan berupa status dianggap hebat dan rasa ingin ditakuti atau disegani oleh teman sebaya.

Goleman (1997) menyatakan bahwa dengan adanya pengelolaan emosional, maka akan berkurangnya ejekan verbal, perkelahian dan gangguan lainnya. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, lingkungan sekolah maupun keluarga, lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa, dan berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan. Oleh karena itu, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki perilaku agresif yang rendah sebaliknya remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan memiliki perilaku agresif yang tinggi pada remaja.

Berdasarkan pernyataan diatas inilah yang mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa di Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, salah satunya kecerdasan emosional yang rendah.
2. Keberhasilan siswa bukan hanya kemampuan akademik tetapi juga dilihat dari cara Ia mengendalikan perilaku.
3. Masa remaja dianggap sebagai periode badai & tekanan karena salah satu faktornya ketegangan emosional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada :

1. Kecerdasan emosional siswa pada kelas XII SMA di Sekolah Swasta Advent 1 Medan sebagai *variable* (X).
2. Perilaku agresif siswa pada kelas XII SMA di Sekolah Swasta Advent 1 Medan sebagai *variable* (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa di Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa di Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

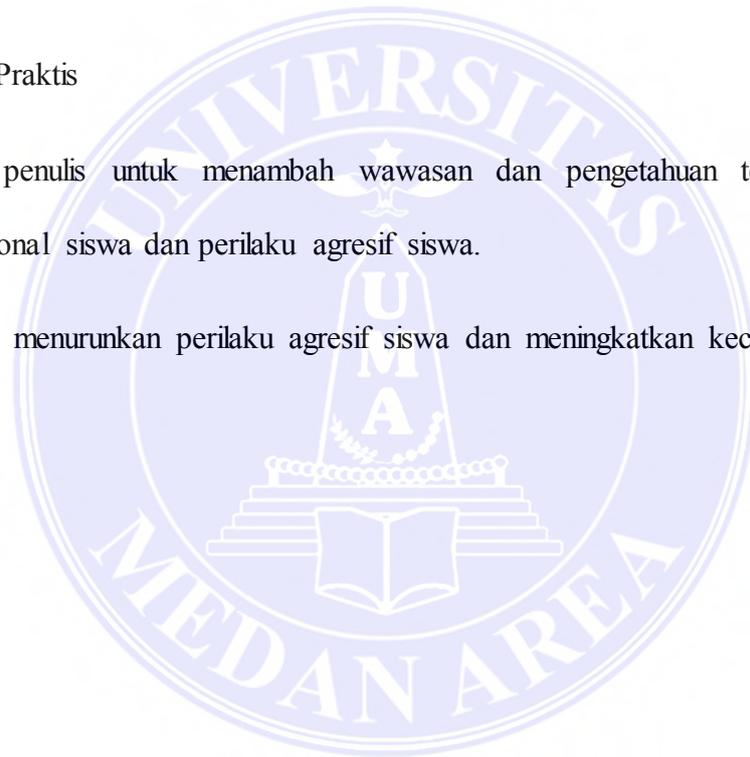
Adapun manfaat penelitian tersebut, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan agar pembaca mendapat kajian ilmu yang baru khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan sehingga dapat menambah referensi siswa dan pembaca dalam mempelajari hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional siswa dan perilaku agresif siswa.
- b. Untuk menurunkan perilaku agresif siswa dan meningkatkan kecerdasan emosional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Selanjutnya secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980). Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980).

Desmita el Idhami (2006) menyebutkan bahwa rentang masa remaja ini bisa dibagi menjadi empat kelompok :

10 – 12 tahun : Masa pra remaja

12 – 15 tahun : Masa remaja awal

15 – 18 tahun : Masa remaja pertengahan

18 – 21 tahun : Masa remaja akhir

Monks (1999) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja usia 15 sampai 18 tahunlah yang memiliki kecerdasan emosi yang sudah lebih matang dan kecerdasan paling besar dibentuk pada usia tersebut (Papalia, 2001).

Kemudian Ausubel (1984) menyatakan bahwa remaja ada dalam *status interim* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan *prestise* tertentu padanya. *Status interim* berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemaksaan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk memperajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya dalam masa dewasa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum, usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama dan remaja ada dalam *status interim* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan

sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan *prestise* tertentu padanya dimana masa peralihan tersebut diperlukan untuk memperlajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya dalam masa dewasa.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan sepanjang rentang kehidupan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980), antara lain :

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Menacapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dari orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mengembangkan ideologi.

Menurut Prof. Dr. H. Baharuddin ada 5 tugas Masa Perkembangan Fase Remaja antara lain :

- 1) Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
- 2) Mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau wanita.
- 3) Bergaul dengan teman sebaya di dalam pola pergaulan yang *konstruktif*. Hal ini sebagai tingkah laku pada tugas-tugas yang ada pada sekolah menengah.
- 4) Menyenangi tubuh sendiri dan mempergunakannya secara efektif.

Menurut Zulkifli (2005) tentang tugas perkembangan remaja adalah :

- 1) Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
- 2) Mencapai peranan social sebagai pria atau wanita.
- 3) Menerima keadaan fisik sendiri.
- 4) Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
- 5) Memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

3. Perkembangan Emosi Remaja

Hurlock (1980) menyatakan secara tradisional remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga bila sebagian remaja mengalaminya dan meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi pada kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak

lagi mengungkapkan amarahnya dengan dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock, 1980).

Hurlock juga menambahkan ada beberapa petunjuk agar remaja dapat mencapai kecerdasan emosi, yaitu: jika remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk yang lainnya, yaitu : remaja menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi beraksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang tidak matang, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan remaja juga harus menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya.

Menurut Ali & Asrori (2004), pada setiap tahapan perkembangan terdapat karakteristik yang sedikit berbeda dalam hal perkembangan emosi remaja, yaitu:

a. Periode remaja awal

Selama periode perkembangan yang semakin tampak adalah perubahan seksual, yaitu perkembangan seksual primer dan sekunder. Hal ini menyebabkan remaja sering kali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri dan terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikan. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang ajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

b. Periode tengah remaja

Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka keteau, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri.

c. Periode remaja akhir

Pada periode ini emosi remaja sudah mulai stabil. Remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih baik dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh mereka melakukannya. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat di pertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat.

Hathersall (1985), merumuskan pengertian emosi sebagai situasi psikologis yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Menurut James & Lange, bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira. Sedangkan menurut Lindsley bahwa emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak, misalnya apabila individu mengalami frustrasi, susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar tertentu yang dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.

Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*): misalnya pengalaman-pengalaman afektif, kenikmatan atau ketidanknikmatan, marah, takut, bahagia, sedih dan jijik. Emosi juga sering berhubungan dengan ekspresi tingkah laku dan respon-respon fisiologis.

Berasarkan sebab dan reaksi yang ditimbulkan, emosi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a) Emosi yang berkaitan dengan perasaan (syaraf-syaraf jasmaniah), misalnya perasaan dingin, panas, hangat, sejuk dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor fisik diluar individu, misalnya cuaca, kondisi ruangan dan tempat dimana individu itu berada.
- b) Emosi yang berkaitan dengan kondisi fisiologis, misalnya sakit, meriang dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor kesehatan.
- c) Emosi yang berkaitan dengan kondisi psikologis, misalnya cinta, rindu, sayang, benci dan sejenisnya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor hubungan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa menurut para ahli perkembangan emosi remaja adalah bahwa ada perbedaan antara perkembangan emosi antara masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-

ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

Dan pada masa remaja akhir (dewasa) emosi remaja sudah mulai stabil. Remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih baik dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka.

4. Ciri-ciri Perubahan Remaja

Hurlock (1980) seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri perubahan tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, diantaranya :

- a) Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
- b) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dari dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.
- c) Perubahan pada nilai-nilai disebabkan berubahnya minat dan pola perilaku. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setekah hampir dewasa tidak penting lagi.

- d) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Para remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Menurut Anna Farida dalam bukunya “ Pilar–pilar Pembangunan Karakter Remaja ”, adalah bahwa Ciri–ciri Perubahan Remaja ditandai dengan adanya Perubahan Fisik dan Perubahan Psikologi.

❖ Perubahan Fisik , meliputi :

1. Remaja Laki–laki

- a. Perubahan suara. Karena pita suara berkembang, suara menjadi lebih berat.
- b. Berat dan tinggi badan bertambah secara signifikan.
- c. Penis mulai membesar.
- d. Testis mulai tumbuh.
- e. Rambut di sekitar kemaluan mulai tumbuh.
- f. Kelenjar minyak lebih aktif, keringat lebih banyak.
- g. Tumbuh rambut di daerah wajah dan ketiak.

2. Remaja Perempuan

- a. Mulai menstruasi.
- b. Payudara mulai tumbuh.
- c. Berat dan tinggi badan mulai bertambah secara signifikan.
- d. Mulai tumbuh rambut di wilayah kemaluan.
- e. Kelenjar minyak lebih aktif, keringat lebih banyak.

f. Mulai tumbuh rambut di ketiak.

❖ Perubahan Psikologis, meliputi :

Selain pertumbuhan yang bersifat biologis, remaja juga mengalami perkembangan psikologis. Menurut Hurlock, usia remaja adalah masa angin ribut, badai pasang dan surut tiada pasti. Remaja seperti petasan yang sumbunya bisa menyala otomatis. Kapan dia meledak tak ada yang tahu. Kadang dia sedih sekali, bersikap sangat melankolis dan mudah tersinggung, minder, dan tidak yakin dengan apa yang sedang dia lakukan. Di saat lain, dia sangat antusias, menyambut semua hal baru dengan penuh semangat. Kadang dia tak ingin mendengarkan pendapat orang lain, tapi di saat berikutnya dia sangat menurut dengan pandangan siapa pun. Tingkah lakunya sering memicu emosi negatif orang di sekitarnya-karena emosinya sendiri pun tidak jelas mau berpihak ke dorongan yang mana.

Perubahan hormonal membuat emosinya labil. Dia sangat marah, sangat sedih, dan sangat gembira oleh hal yang tampak sepele. Emosi menguasainya lebih kuat daripada nalarnya. Menurut Syamsu Yusuf (2010), di mana masa remaja awal, kita biasa menemukan sikap sensitif, temperamental, aktif berlebihan, dan emosi yang cenderung negatif. Ini akibat dari guncangan hormonal dalam dirinya. Di tahap remaja akhir, sikap yang kita jumpai mulai membaik. Dia mulai mampu mengendalikan emosinya yang semula jungkir balik.

Dapat disimpulkan bahwa ciri perubahan remaja meliputi adanya perubahan fisik, perubahan psikologis kemudian meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru, perubahan pada nilai-nilai disebabkan berubahnya minat dan pola perilaku dan sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif adalah cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Agresif didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain. Pada umumnya masyarakat cenderung menanggapi perilaku agresif secara tidak konsekuen. Bahkan kata agresif sendiri digunakan untuk dua macam arti yang masing-masing mempunyai sifat yang khas. Pertama, sebagai kata keadaan mengenai seseorang yang aktif dan mampu menemukan kesempatan-kesempatan emas yang menguntungkan. Pada umumnya kita mengagumi sikap semacam ini di samping pribadi itu sendiri. Arti yang kedua menggambarkan sikap seseorang yang tidak segan-segan merugikan orang lain demi keuntungannya sendiri (Sobur,1991).

Menurut Breakwell (2003), agresif didefinisikan oleh para psikolog sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain dengan sengaja bukanlah agresif jika pihak yang dirugikan mengkehendaki hal ini terjadi. Agresif melibatkan setiap bentuk penyiksaan termasuk penyiksaan psikologis atau emosional, karena itu memermalukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang adalah sebagai perilaku agresif.

Baron (dalam Berkowitz, 2003) menyatakan bahwa agresif mengacu pada semua bentuk perilaku yang diarahkan ke tujuan atau menyakiti makhluk hidup lain. Definisi tersebut mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental.

Di dalam kamus psikologi (Chaplin, 2004), perilaku agresif adalah : pertama; suatu serangan atau serbuan tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda, kedua; pernyataan kesadaran atau proyeksi dari naluri kematian atau *thanatos*, ketiga; perwujudan kemauan berkuasa dan menguasai orang lain, keempat; kebutuhan untuk menyerang, melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadistik lainnya.

Perilaku agresif menurut Sears (dalam Selfi 2010) adalah setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang. Berkowitz (dalam Widyarini, 2009) seorang peneliti dan penulis buku tentang perilaku agresif, mendefinisikan agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.

Agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, melindungi atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain. Menurut Freud (dalam Junita, 2009) perilaku agresif merupakan naluri atau dorongan bawaan yang mengemukakan bahwa agresif merupakan dorongan yang disebabkan oleh frustrasi. Agresif berasumsi bahwa bila seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan akan menimbulkan dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang lain atau objek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, merusak benda-benda yang ada di sekitarnya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain serta tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Pribadi, dkk (2007) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada diri seseorang diantaranya: kondisi kemiskinan, kepadatan yang berlebihan, tindakan pemegang otoritas seperti polisi dan nilai kelompok kultural seseorang. Terdapat beberapa penyebab perilaku agresif menurut Muttadin (2002) :

- a) Amarah Marah menurut Davidoff (1991) merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresif adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresif. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresif. Anak-anak sering saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul.
- b) Faktor Biologis Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif (Davidoff, 1991) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem *neural* otak yang mengatur perilaku agresif. Faktor keturunan tampaknya

membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya, 2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau menghambat *sirkuit neural* yang mengendalikan agresif. Prescott (Davidoff, 1991) menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresif sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresif). Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi, 3) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. Wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu *estrogen* dan *progesteron* menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresif) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

- c) Kesenjangan Generasi Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*Gap*) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak. Permasalahan *generation gap* ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresif, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, dan lain-lain.
- d) Lingkungan; 1) Kemiskinan Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami penguatan

(Byod McCandless dalam Davidoff, 1991). Bila terjadi perkelahian dipemukiman kumuh, misalnya ada pemabuk yang memukuli istrinya karena tidak memberi uang untuk beli minuman, maka pada saat itu anak-anak dengan mudah dapat melihat model agresif secara langsung. Model agresif ini seringkali diadopsi anak-anak sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan gampang bertindak agresif misalnya dengan cara memukul, berteriak, dan mendorong orang lain sehingga terjatuh dan tersingkir dalam kompetisi sementara ia akan berhasil mencapai tujuannya,

2) Anonimitas di daerah kota-kota besar yang menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). 3) Suhu udara yang panas, Bila diperhatikan dengan seksama tawuran-tawuran yang terjadi, seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresif.

e) Peran Belajar Model Kekerasan Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga "games" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Davidoff (1991) mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif. Menurut Anderson dan Bushman (dalam Milla, 2003) terpaan media massa yang mengandung kekerasan oleh banyak ahli diyakini memiliki kontribusi dalam meningkatkan perilaku agresif. Selain model dari yang disaksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan keluarga yang terbiasa menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua dilingkungan rumah, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya.

f) Frustrasi; Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresif merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif. Sebagai contoh

banyaknya anak-anak sekolah yang bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek mengejek yang bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut oleh karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipalak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain padahal sebenarnya uang yang dipalak adalah untuk kebutuhan dirinya.

- g) Proses Pendisiplinan yang Keliru Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja (Sukadji, 1988). Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresif kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif (cara) lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (contoh: dilarang untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka).

Menurut Davidoff (dalam Nadhirin, 2009) perilaku agresif remaja di pengaruhi beberapa faktor:

- a) Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

1) Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem *neural* otak yang mengatur perilaku agresif.

2) Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresif.

3) Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif.

b) Faktor lingkungan

Yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu :

1) Kemiskinan

Remaja yang besar dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresif semakin besar.

2) Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat interpersonal, artinya antara 1 orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonym (tidak mempunyai identitas diri). Jika

seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semuanya sendiri, karena ia merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.

3) Suhu udara yang panas

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresif.

4) Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak.

5) Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatis yang tinggi dan adanya perasaan yang tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan karena adanya kesalahan yang mungkin nyata atau mungkin tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

6) Peran belajar model kekerasan

Tokoh pahlawan di berbagai film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

7) Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresif merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

8) Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang kerasa terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang yang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberikan hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresif kepada orang lain.

9) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terkait lingkungan dimana individu bertempat tinggal. Sedangkan faktor internal terkait dalam diri individu itu sendiri salah satunya kematangan emosi.

3. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Terdapat beberapa jenis perilaku agresif yang ditunjukkan anak. Terdapat dua karakteristik seperti yang dikemukakan Rita Eka Izzaty (2005) :

- a. Agresif yang wajar yaitu tidak setiap perilaku agresif anak dianggap sebagai suatu tindakan yang bermasalah.
- b. Agresif yang tidak wajar, dimana terdapat kecenderungan perilaku yang dimunculkan anak akan bersifat menetap.

Berkowitz et al. (dalam Wiwid Kurniawati, 2010) mengelompokkan agresif dalam tiga jenis :

- a. Agresif fisik yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul dan menendang.
- b. Agresif verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang sebagai umpatan atau bahkan ancaman seperti memaki dan mengancam.
- c. Agresif pasif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang tidak secara fisik maupun verbal misal menolak berbicara, bungkam, atau tidak peduli. Perilaku agresif terdiri dari beberapa jenis berdasarkan bentuknya, seperti Menurut Buss (dalam Dayakisni, 2003) yang mengelompokkan agresif manusia dalam beberapa jenis yaitu :

- a. Agresif fisik aktif langsung, tindakan agrersi fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak secara fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.

- b. Agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti: demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
- c. Agresif fisik aktif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti: merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul dan lain-lain.
- d. Agresif fisik tidak langsung tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti : tidak peduli, apatis dan masa bodoh.
- e. Agresif verbal pasif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti: menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
- f. Agresif verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang, dilakukan oleh individu/kelompok dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, dan bungkam.
- g. Agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti: menyebar fitnah, mengadu domba.
- h. Agresif verbal pasif tidak langsung, Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok

lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti: tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis perilaku agresif adalah jenis dari tindakan agresif yang dilakukan individu dengan maksud untuk menyakiti orang lain, untuk mendapatkan ganjaran, alat untuk mencapai tujuan tertentu sebagai pelampiasan dengan cara melukai atau menyakiti, untuk mempertahankan daerah kekuasaan karena kehadiran objek alamiah yang dapat mengganggu dan karena perasaan tersinggung, pencapaian maksud dari perilaku agresif tersebut biasanya dilakukan dengan cara : agresif langsung/tidak langsung aktif/pasif, fisik,verbal, dan agresif yang wajar/ agresif yang tidak wajar.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut Baron (2005) mengatakan bahwa perilaku agresif dapat didefinisikan menjadi tiga dimensi yaitu fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung. Kombinasi ketiga ini menghasilkan delapan perilaku agresif yaitu :

- a. Fisik aktif langsung yaitu menikam, menembak, memukul dan sebagainya.
- b. Fisik aktif tidak langsung yaitu menyewa pembunuh bayaran, membuat perangkat untuk orang lain.
- c. Fisik pasif langsung yaitu mencegah seseorang secara fisik untuk mencapai tujuan.
- d. Fisik pasif tidak langsung yaitu menolak melakukan sesuatu.
- e. Verbal aktif langsung yaitu menolak berbicara dengan orang lain.
- f. Verbal aktif tidak langsung yaitu menyebarkan gosip dan sebagainya.

g. Verbal pasif tidak langsung yaitu memboikot dan lain sebagainya.

Bentuk perilaku agresif menurut Atkinson (1991) adalah sebagai berikut :

- a. Agresif instrumental : Merupakan tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan atau diinginkan yang mendorong individu cenderung menyerang.
- b. Agresif verbal : Agresif yang dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal yang termasuk agresif ini adalah kata-kata kotor dan kata-kata menyakitkan orang lain.
- c. Agresif fisik : Agresif yang dilakukan dengan tindakan fisik sebagai pelampiasan amarah oleh individu yang mengalami negatif tersebut, misalnya perkelahian.
- d. Agresif emosional : Agresif yang didorong oleh reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam diri individu. Agresif ini didorong oleh keinginan untuk menyakiti sasaran dan bukannya untuk mencapai tujuan tertentu.
- e. Agresif konseptual : Agresif ini bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidak berdayaan untuk melakukan baik secara verbal maupun fisik, individu yang marah menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkannya. Misalnya, bentuk hasutan, isu-isu yang membuat orang lain terpukul dan menderita.
- f. Agresif kolektif : Ada tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci.

Bentuk perilaku agresif menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009) terbagi menjadi empat kelompok yaitu :

1. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.

2. Menyerang suatu objek/benda, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
3. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain, individu yang berperilaku agresif dalam bentuk menyerang fisik merupakan perilaku yang sering dilakukan individu yang emosinya masih belum stabil dan mereka yang menyerang fisik biasanya karena mereka di pancing oleh sesuatu yang membuat mereka kesal dimana awalnya bisa jadi karena secara verbal individu sudah memiliki tanda-tanda seperti hal tersebut, terkadang individu yang berperilaku agresif secara verbal atau simbolis ia akan mengancam atau memburuk-burukan orang tersebut.

Menurut allport dan adorno (dalam Koeswara, 1988) agresif dibedakan menjadi dua bentuk

:

1) Prasangka (*Thinking ill others*)

Definisi ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.

2) Otoriter

Adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selau curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif meliputi perilaku menyerang fisik, menyerang suatu objek/benda, menyerang secara verbal atau simbolis, pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain, agresif instrumental, agresif verbal, agresif fisik, agresif emosional, agresif konseptual, agresif kolektif, prasangka, otoriter, dan menurut Baron (2005) mengatakan bahwa perilaku agresif dapat didefinisikan menjadi tiga dimensi yaitu fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung.

5. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk gangguan emosional. Untuk menilai siswa yang memiliki kecenderungan memiliki perilaku agresif atau tidak, guru atau konselor dapat mengidentifikasi dan melihat ciri-ciri sebagai berikut : Siswa sering sekali berbohong walaupun dia seharusnya terus terang untuk mengatakannya, menyontek walaupun seharusnya tidak perlu menyontek, Suka mencuri atau mengatakan ia kecurian bila barangnya tidak ada. Suka merusak barang orang lain, atau barangnya sendiri, melakukan kekejaman, menyakiti orang lain, berbicara kasar, menyinggung perasaan orang lain, tidak peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya, dan suka mengganggu siswa lain yang lebih kecil atau lebih lemah. Serta sering kali marah-marah, uring-uringan, melukai anggota tubuhnya, menangis dan menjerit.

Ciri-ciri perilaku agresif menurut Gunarsa (1983) ialah cenderung menguasai keadaan, selalu mau menang sendiri, melakukan segala hal untuk memperoleh kekuasaan. Misalnya: memukul, menendang, menggigit, meludah, melempar benda-benda mati, berteriak.

Menurut Antasari (2006), ciri-ciri perilaku agresif antara lain:

1. Perilaku menyerang. Perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
2. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek pengganti, perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya karena pemukulan dilempar benda keras. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.

Contoh: Memukul meja saat marah.

3. Perilaku yang melanggar norma sosial perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
4. Sikap bermusuhan terhadap orang lain. Perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.

Contoh : Memukul teman

5. Perilaku agresif yang dipelajari. Perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Contoh : Kekerasan dalam keluarga.

Ada beberapa perilaku yang menjadi karakteristik anak remaja dengan perilaku agresif, antara lain sebagai berikut (Novan Ardi Wiyani, 2014) :

- a) Cenderung melarikan diri dari tanggung jawabnya, baik tanggung jawab sebagai anak, peserta didik, maupun sebagai teman.
- b) Menanggapi dengan tidak menyenangkan saat bergaul dengan anak lainnya.
- c) Tidak memiliki inisiatif untuk bekerjasama dengan teman-temannya.
- d) Suka menyiksa binatang dan merusak tumbuhan.
- e) Sering memulai berkelahi.

Kesimpulan yang dapat ditulis oleh peneliti dari beberapa uraian diatas adalah ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, perilaku menyerang, dan perilaku melanggar norma sosial sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan perilaku agresif yang dipelajari.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosional sebaiknya dahulu tentang emosi. Adapun yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, baik itu berfikir positif atau negatif. Adapun macam-macam emosi menurut penggolongannya adalah sebagai berikut :

- a) Amarah, meliputi : beringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu.
- b) Kesedihan, meliputi : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa.
- c) Rasa takut, seperti : cemas, gugup, khawatir, waspada, fobia.
- d) Kenikmatan, misalnya : bahagia, gembira, senang, bangga.

- e) Cinta, meliputi : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat.
- f) Terkejut, seperti : terkesiap, takjub, terpana.
- g) Jengkel, meliputi : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.
- h) Malu, seperti : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001), mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan dalam persoalan.

Menurut Cooper dan Sawaf dalam (Roslina, 2006) kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Stenberg dan Salovey (dalam Roslina, 2006) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apa bila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, karena dalam kehidupan sosial terdapat interaksi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat atau sosial, hal ini di sebut dengan interaksi sosial. Menurut H.Bonner (dalam Ahmadi, 1990) menyebutkan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan yang tidak pantas ditunjukkan pada lingkungan luar. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap

kehidupan sosial, didalam kehidupan sosial terdapat hubungan antara dua individu atau lebih yang disebut dengan interaksi.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Howes & Herald (dalam Mutadin, 2002) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Salovey & Mayer (dalam Davis, 2006) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai sebuah bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan memonitor perasaan dan emosi diri sendiri atau orang lain, untuk membedakan diantara mereka dan menggunakan informasi ini untuk menuntun “pikiran dan tindakan seseorang”.

Steiner (Riani & Farida, 2001), memberikan pengertian kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengerti emosi diri sendiri dan orang lain serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk peningkatan maksimal secara etis sebagai kekuatan pribadi.

Menurut Pfeiffer (2002) terdapat dua alasan utama mengapa kecerdasan emosional perlu ditingkatkan. Pertama, untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, kesehatan, etnik, rasial, kultural, geo politik, dan tantangan lingkungan, manusia tidak bisa sekedar

mengandalkan kemampuan intelektualnya saja, kemampuan sosial dan keterampilan emosi perlu dikompilasikan untuk menghasilkan solusi. Alasan kedua,, banyak ahli yang mengungkapkan teori mengenai beragamnya konsep kecerdasan yang menjadi pijakan bagi berkembangnya gagasan mengenai pentingnya kecerdasan emosi.

Menurut Shapiro (2001) mendefinisikan kecerdasan emosioanl sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang diri sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Harmoko (2005) kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seseorang individu mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Bar On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (dalam Goleman, 2000).

Wasinger sebagaimana yang dikutip Bahudin dalam Nasution (2003) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai “kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, dan kerenanya dapat mengendalikan perilaku dan cara berfikir yang membuat individu mampu mencapai hasil yang baik.

Dari keseluruhan pendapat ahli, pada hakekatnya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan

emosi orang lain. Sehingga emosi yang timbul dapat terekspresi secara tepat dan dikelola menjadi emosional yang positif, dengan demikian perilaku yang ditunjukkan memiliki pengaruh yang positif. Dan dapat dikatakan pula bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain, yang kemudian digunakan sebagai informasi atau yang menuntun atas segala pikiran dan tindakannya.

2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu menurut Goleman (2009), yaitu :

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasikan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, sebagai contoh : melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku dan negatif.
- b) Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik

dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosional yang menyertainya sehingga anak mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional dapat emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Dove (1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain :

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang ada dalam anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang-kadang disebut *neo* konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosional seseorang.
- b. Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kir-akira 3 milimeter yang membungkus *hemisfer serebral* dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam menganalisa mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
- c. Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi anak yang letaknya jauh didalam *hemisfer* otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan *impuls*. Sistem limbik meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnya proses pembelajaran

emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada *amygdala* yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

- d. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kecerdasan emosional seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

3. Dimensi Kecerdasan Emosional

Dimensi-dimensi kecerdasan emosional menurut Mayer & Salovey (1997) lebih dikenal dengan sebutan *four branch model of emotional intelligence*. Keempat cabang tersebut disusun mulai dari kemampuan yang menggunakan proses psikologi paling dasar hingga yang kompleks (yang membutuhkan penggabungan dari beberapa proses psikologi).

A. Persepsi Emotional (*Emotional Perception*)

The ability to accurately recognize how you and those around you are feelings, yaitu artinya adalah kemauan individu untuk mengenali emosi, baik dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain. Cabang pertama dari *emotional intelligence* di titik beratkan kepada persepsi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi emosi secara akurat.

B. Integrasi Emosional (*Emotional Integration*)

The ability to generate emotions and to use emotions in cognitive tasks such as problem solving and creativity, yang artinya adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan sensasi emosional yang dirasakan untuk menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan sistem kognisi. Cabang kedua dari *emotional intelligence* adalah integritas emosional yang

menitikberatkan peran emosional dalam menghadapi masalah yang berkenaan dengan sistem kognisi.

C. Pemahaman Emosional (*Emotional Understanding*)

The ability to understand complex emotions and emotionals “chains”, how emotions transition from one stage to another, yang artinya adalah kemampuan individu untuk memahami emosi yang dirasakan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam kehidupan. Cabang ketiga dari *emotional intelligence* adalah pemahaman emosional yang menitikberatkan pada kemampuan individu untuk memahami emosional yang dirasakan serta bagaimana penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pengaturan Emosional (*Emotional Management*)

The ability which allows you to intelligently integrate the data of emotions in your self and in others in orders to devise effective strategies that help you achieve positive outcomes, yang artinya adalah kemampuan individu dalam memadukan data-data mengenai emosional yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain untuk menentukan tingkah laku yang paling efektif yang akan ditampilkan pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Cabang keempat dari *emotional intelligence* adalah pengaturan emosional yang menitikberatkan pada kemampuan individu dalam meregulasi emosional yang dirasakan. Individu diharapkan terbuka dan memiliki toleransi pada reaksi emosional yang timbul, baik reaksi emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang

mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2009) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.

Menurut Goleman (2002), aspek-aspek kecerdasan emosional itu sendiri dari beberapa aspek, yakni :

a) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan menekan.

c) Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati,

serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan dalam membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009) aspek kecerdasan emosional adalah :

- a. Percakapan Pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Percakapan Sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Keterampilan Sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional itu sendiri beberapa hal yaitu mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri

sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan, percakapan pribadi, percakapan sosial dan keterampilan sosial.

5. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Hein dalam Goleman (2006) mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik, yaitu :

a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi, meliputi :

Dapat mengekspresikan emosional dengan jelas tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya, tidak di dominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi nonverbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena kaharusan, dorongan dan tanggung jawab, termotivasi karena kekuatan, memiliki emosional yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.

b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah, meliputi :

Tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, sering memerintah, sering mengkritik, berbohong tentang apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rasa empati, tidak sensitif dengan perasaan orang lain, kaku dan pesimistik.

Menurut Gowing (dalam Goleman, 2001) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu :

- a) Kesadaran diri emosi, mampu membela suasana emosi dan dampak yang dihasilkannya.
- b) Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang.
- c) Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan dan rintangan.
- d) Integritas, sikap dapat diandalkan yang melahirkan kepercayaan.
- e) Optimisme, ketangguhan dalam menghadapi kemunduran.
- f) Empati, memahami perasaan dan perspektif orang lain.
- g) Memanfaatkan keragaman, memanfaatkan perbedaan sebagai peluang.
- h) Membina ikatan, kekuatan hubungan pribadi antara orang-orang saling berjauhan dan antara bagian-bagian orang yang ada disekitar kita.

Menurut Goleman (1995) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi sebagai berikut :

Kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.

Berdasarkan uraian diatas bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dibagi dua yaitu tinggi dan rendah. Dimana ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi mampu mengekspresikan emosional dengan jelas, tidak takut mengekspresikan perasaannya, termotivasi secara intrinsik,

optimisme, dan lain-lain. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi tidak memiliki rasa tanggung jawab atas perasaannya sendiri, suka menyalahkan orang lain, berbohong tentang apa yang dia rasakan, tidak empati, dan lain sebagainya.

D. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif

Membicarakan tentang perilaku Agresif, tidak bisa dilepaskan dengan persoalan kecerdasan emosional yang dimana perilaku agresif bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Perilaku agresif biasanya nampak adalah memukul, berkelahi, membuat onar, merusak sarana dan prasarana sekolah yang tersedia dan acap kali mengucilkan teman-teman yang tidak sependapat dengan mereka. Perilaku ini biasanya diperkuat dengan adanya penguatan dari lingkungan berupa status dianggap hebat dan rasa ingin ditakuti atau disegani oleh teman sebaya.

Menurut Robert Baron (Dayaksini & Hudaniah, 2006) agresif merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Dalam definisi tersebut terdapat empat faktor tingkah laku antara lain : tujuan untuk melukai, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban mendapat tingkah laku tersebut.

Goleman (1997) menyatakan bahwa dengan adanya pengelolaan emosional, maka akan berkurangnya ejekan verbal, perkelahian dan gangguan lainnya. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, lingkungan sekolah maupun keluarga, lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa, dan berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

Oleh karena itu, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki perilaku agresif yang rendah sebaliknya remaja yang memiliki kecerdasan emosional

yang rendah akan memiliki perilaku agresifitas yang tinggi pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Ayu Herawati (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat (dengan nilai $r_{xy} = -0,709$) antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu.

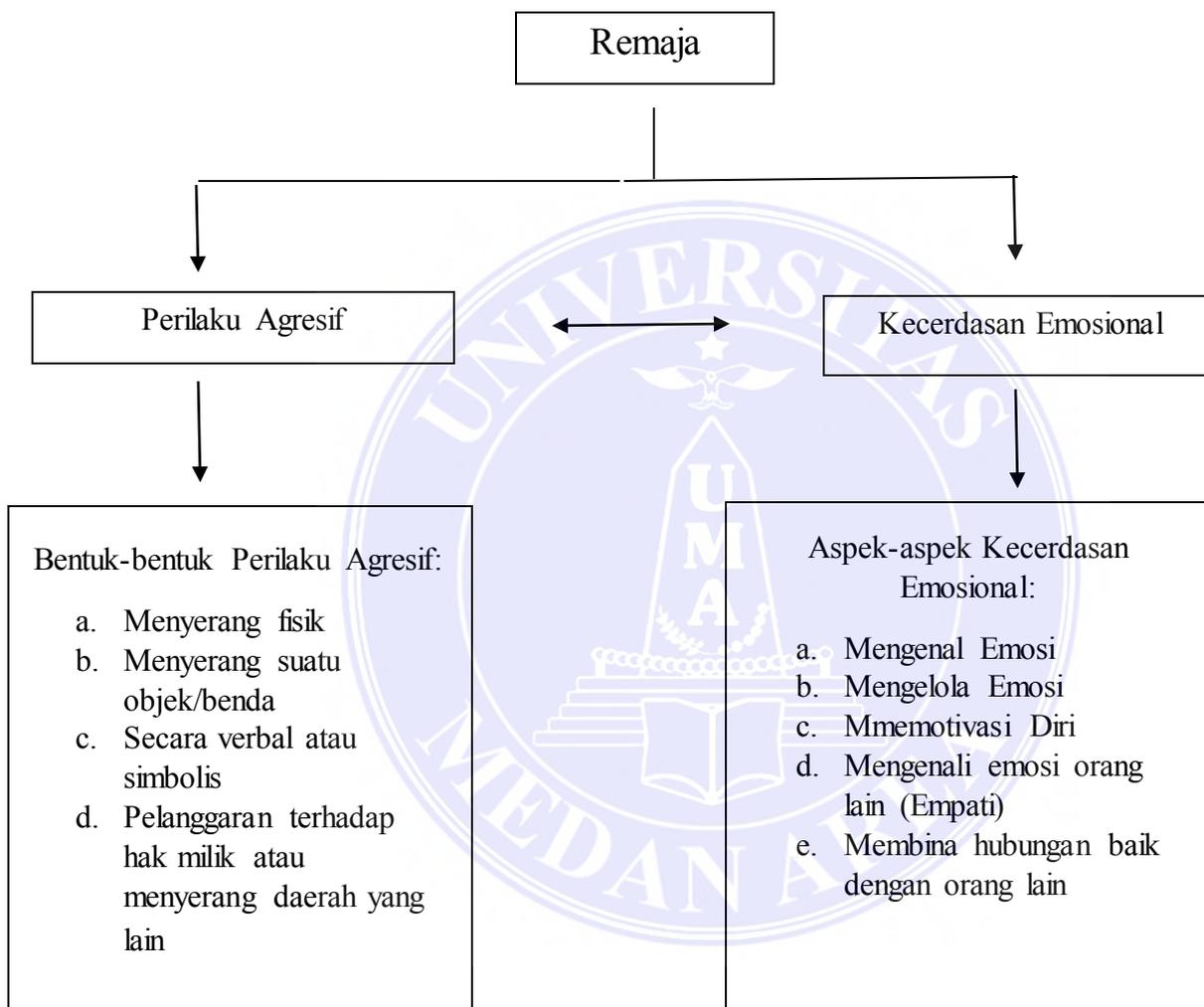
Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan perilaku agresif. Ketika remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka perilaku agresifnya akan rendah. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan Negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja.

F. Kerangka konseptual

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka diatas dalam penelitian ini dirumuskan kerangka konseptual sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2004).

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam analisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*variabel independent*) dan variabel terikat (*variabel dependent*). Variabel bebas adalah yang menjadi sebab timbulnya dan berubahnya variabel terikat. Jadi variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel Bebas : Kecerdasan Emosional

Variabel Terikat : Perilaku Agresif

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah :

1. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Sehingga emosi yang timbul dapat terekspresi secara tepat dan dikelola menjadi emosi yang positif dengan demikian perilaku yang ditunjukkan memiliki pengaruh yang positif.
2. Perilaku agresif adalah perilaku kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang, menampar dan mencubit, kekerasan verbal terhadap individu atau objek lain seperti mengejek, mengancam dan mengumpat serta melanggar hak milik orang lain yang bertujuan untuk merusak atau melukai individu tersebut.

D. Populasi, Sampel dan Teknik pengambilan sampel

1. Populasi

Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi,2000). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Perguruan SMA Advent 1 berjumlah 82 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian adalah siswa kelas XII SMA yang berjumlah 33 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Pengambilan Sampel adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan prosedur penelitian, dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dari populasi (Hadi, 2004).

Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang dikemukakan Hadi (2004) yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini ciri-ciri subjek penelitian tersebut adalah :

1. Siswa-siswi yang duduk di bangku kelas XII SMA
2. Siswa-siswi yang pernah melakukan perilaku agresif

E. Metode pengumpulan Data

Pengumpulan data kecerdasan emosional dan perilaku agresif dalam penelitian ini mempergunakan skala. Skala yang menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpulan data karena berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi dan setiap pernyataan subjek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penelitian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala. (Hadi, 1991)

1. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif dalam penelitian disusun berdasarkan bentuk-bentuk yang dikemukakan oleh Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyan, 2001), yakni menyerang fisik, menyerang suatu objek/benda, secara verbal/symbolis, pelanggaran terhadap hak milik/menyerang daerah yang lain.

Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favorabel* dan *unfavorable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favorabel* (yang mendukung), yang terdiri dari 4 jawaban yakni: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavorable* (tidak mendukung), maka penilaian yang diberikan untuk jawaban yang terdiri dari 4 jawaban yaitu: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

2. Skala Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini disusun oleh berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (2002) yakni mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favorabel* dan *unfavorable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favorabel* (yang mendukung), yang terdiri dari 4 jawaban yakni: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavorable* (tidak mendukung), maka penilaian yang diberikan untuk jawaban yang terdiri dari 4 jawaban yaitu: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu prosese pengukuran ditunjukkan untuk mencapai tingkat objektivitas hal yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil tersebut adalah melalui pemilihan alat ukur dengan derajat validitas dan reliabilitas yang mencukupi.

a. Validitas

Menurut Azwar (2013) validitas adalah sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *Product Moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari *Pearson* dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{n}}{\sqrt{(\Sigma x^2) - \frac{(\Sigma x)^2}{n}} \left(\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{n} \right)}$$

Keterangan:

r : Koefisiensi korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x

Σ_{xy} : Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y

ΣX : Jumlah skor seluruh tiap item x

ΣY : Jumlah skor seluruh tiap item y

N : Jumlah subjek

b. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2011)

Analisis reliabilitas skala kecerdasan emosi dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 Σ : Jumlah varian butir
 1^2 : Varian total

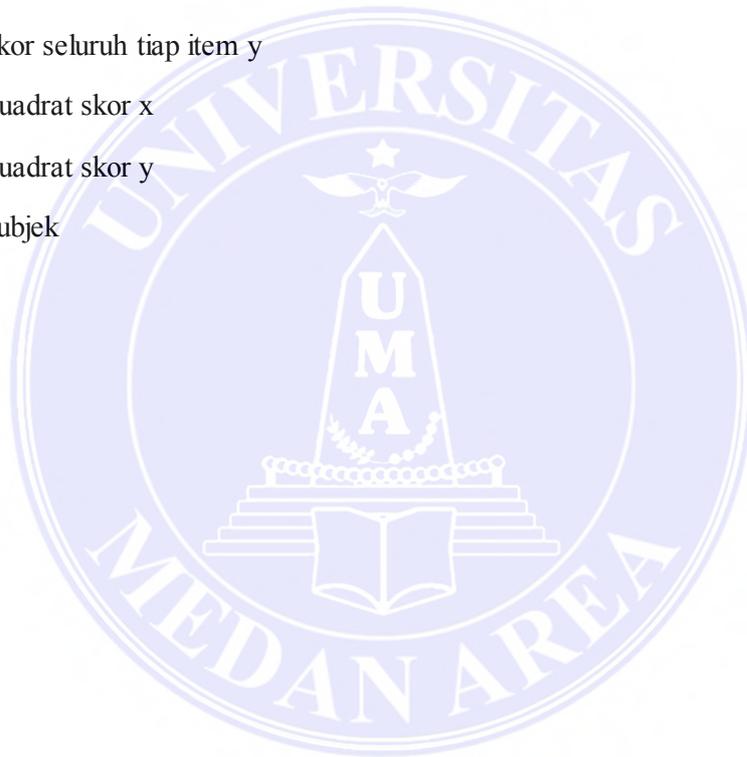
G. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan tampak. Analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklarifikasikan, menganalisa, memaknai dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Oleh karena itu perlu menggunakan dasar pemikiran untuk menentukan pilihan-pilihan teknik analisis data yang akan digunakan dengan rumus *product moment* yaitu :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{n}} \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \right)}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y
- $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x
- $\sum XX$: Jumlah skor seluruh tiap item x
- $\sum YY$: Jumlah skor seluruh tiap item y
- $\sum x$: Jumlah kuadrat skor x
- $\sum y$: Jumlah kuadrat skor y
- NN : Jumlah subjek



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanch dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanch Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah PERGURUAN SMA SWASTA ADVENT 1 MEDAN yang beralamat di Jl. Veteran No.34, Gg. Buntu, Medan Tim., Kota Medan. Sejarah tentang Sekolah PERGURUAN SMA SWASTA ADVENT 1 di Kota Medan dapat dikisahkan secara pasti. Sejalan dengan berkembangnya pergerakan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jalan Bali Medan, tokoh-tokoh gereja pertama mulai memikirkan keadaan pendidikan anak-anak mereka, dimana mereka harus menimba pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang tidak berazaskan pendidikan Advent.

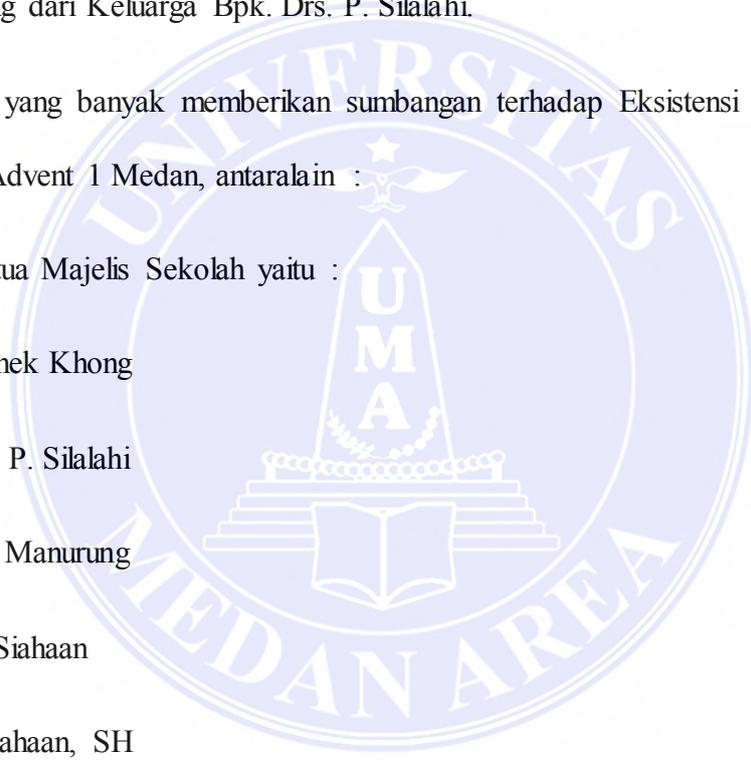
Melalui proses waktu berdirilah lembaga pendidikan di Jemaat Jalan Bali Medan pada tahun 1954 dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar dengan jumlah siswa yang pertama adalah 15 (lima belas) orang. Mereka adalah anak-anak jemaat Jalan Bali dan anak-anak dari cabang gereja yang sudah ada. Orang tua menarik anak-anak mereka yang masih bersekolah disekolah-sekolah lain, termasuk anak-anak dari dr. Lie Shek Khong (Kesaksian dari drg. Glinawati dan drg. Sanny pada saat pelayatan guru-guru Perguruan MAHK 1 Medan di depan jenazah ibunda mereka).

Tokoh-tokoh gereja yang pertama memikirkan pendidikan ini adalah dr. Lie Shek Khong, Bpk. JM. Tampubolon (Bpk. Mertua dari Dr. Timbul Manurung). Pentingnya pendidikan Advent untuk anak-anak mereka semakin dirasakan sehingga pada tahun 1955 dibukalah jenjang pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama.

Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1988 dibukalah jenjang pendidikan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Jumlah siswa sekitar 40 orang dan dipimpin oleh Bpk. Drs. M. Pardosi seklaiigus merangkap Kepala Sekolah untuk Jenjang Pendidikan SD dan SMP.

Kondisi bangunan yang masih kurang layak mendapat perhatian serius dari anggota jemaat dan secara khusus Keluarga Bpk. Drs. P. Silalahi, sehingga pembangunan fisik bangunan kearah yang lebih layak mulai dikerjakan. Sehingga berdirilah bangunan permanen tiga lantai dengan bantuan dana yang dari Keluarga Bpk. Drs. P. Silalahi.

Tokoh-tokoh yang banyak memberikan sumbangan terhadap Eksistensi Perguruan MAHK SD-SMP-SMA Advent 1 Medan, antaralain :

- 
- a) Ketua-ketua Majelis Sekolah yaitu :
- 1) Dr. Lie Shek Khong
 - 2) Bpk. Drs. P. Silalahi
 - 3) Bpk. AL. Manurung
 - 4) Dr. BM. Siahaan
 - 5) Bpk. J. Siahaan, SH
 - 6) Bpk. M. Simanjuntak, SE
 - 7) Ir. KG. Tambunan
 - 8) Beserta anggota-anggota Majelis Sekolah yang bertugas pada jamannya

b) Kepala-kepala sekolah yang pernah bertugas dan masih bertugas di Perguruan MAHK

1 Medan antara lain :

1) Bapak PL. Tambunan

2) Bapak P. Pakpahan, BA

3) Bapak S. Sinaga, BA

4) Ibu Dra. D. Napitupulu

5) Bapak Drs. B. Silalahi

6) Pdt. W. Purba

7) Bapak Drs. M. Pardosi

8) Bapak Drs. B. Simbolon

9) Ibu Dra. N. Siagaian

10) Ibu F. Ginting, BA

11) Ibu S. Siagian

12) Bpk. Drs. H. Hutagalung

13) Ibu T. Simanjuntak

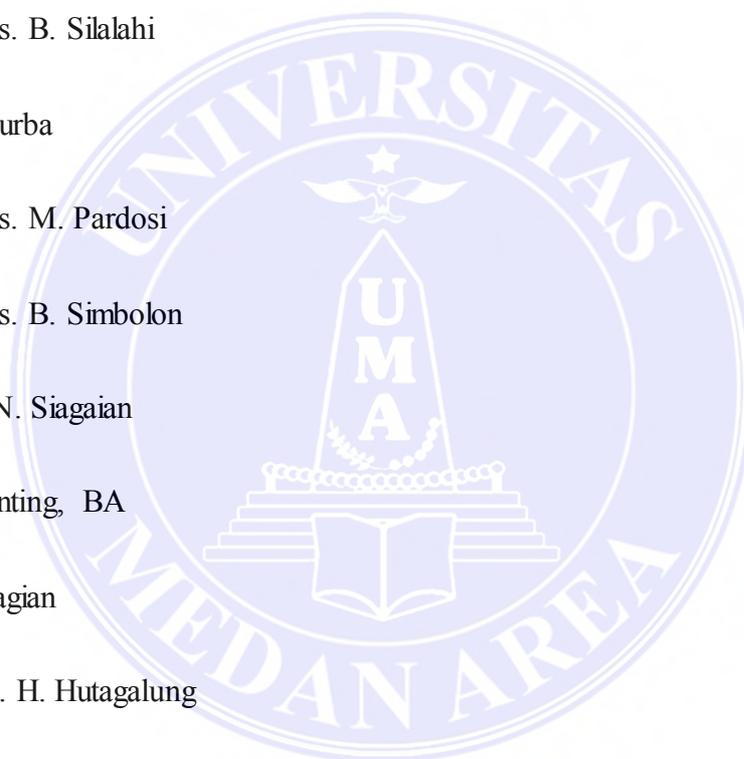
14) Bpk. Alirman Sinaga

15) Ibu Antinaria Simalango

16) Bpk. R. Simbolon

17) Beserta bapak-ibu guru yang mengajar di Perguruan MAHK SD-SMP-SMA Advent 1

Medan.



Pengurus Yayasan Perguruan MAHK SD-SMP-SMA Advent 1 Medan Periode 2018-2019

ini adalah :

Ketua : Bpk. Drs. Hinner Hutagalung

Sekretaris : Rolans L. M. Simbolon, S.Pd (Kepala Perguruan)

Bendahara : Emmy A. Panjaitan, S.Pd

Penasehat : Pdt. Merson Situmorang, M. Min

Anggota :

1) Bapak SL. Tobing (Ketua Gereja)

2) Bpk J. Siahaan, SH(Ketua Gereja)

3) Bpk. Dr. T. Manurung (Ketua Gereja)

4) Bpk. V. Sitanggang (ketua Gereja)

5) Ibu JM Simorangkir (Ketua Gereja)

6) Ibu E. Simanjutak

7) Bpk. R. Pasaribu

8) Bpk. D. Manurung

9) Bpk. D. Napitupulu

10) Bpk. K. Pangaribuan



Jumlah Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Advent 1 Medan

| No. | Kelas | Jurusan | Jumlah |
|-----|-------|---------|--------|
| 1. | X | IPA | 13 |
| | | IPS | 14 |
| 2. | XI | IPA | 12 |
| | | IPS | 10 |
| 3. | XII | IPA | 17 |
| | | IPS | 16 |

VISI

Berkarakter Seperti Yesus Kristus,

Berprestasi Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Mandiri.

MISI

Misi Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan adalah :

1. Mewujudkan Pendidikan Advent yang beriman dan suka melayani.
2. Mengembangkan kemampuan murid agar terampil dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
3. Memotivasi murid agar Kreatif, Berprestasi dan Mandiri.

TUJUAN

1. Mengembalikan Citra Allah dalam diri murid.
2. Mewujudkan murid sehat jasmani, pikiran, rohani dan sosial.
3. Terbentuknya karakter murid yang memiliki Iman Berakhlak Mulia dan Berbudi Pekerti Luhur berdasarkan Alkitab.
4. Terwujudnya murid berprestasi dalam Ilmu Pengetahuan, Keterampilan dan Mandiri.
5. Murid mampu Berpikir Kreatif dan Inovatif
6. Menghasilkan Lulusan yang mencintai Tuhan dan sesama manusia.

B. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan penelitian meliputi penyusunan skala yang akan digunakan, persiapan surat izin penelitian, uji coba skala untuk melihat validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, dan analisis data.

1. Persiapan Administrasi

Setelah skala selesai disusun, peneliti meminta surat izin penelitian dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan kemudian memberikan surat penelitian kepada Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan untuk melaksanakan penelitian pada hari dan tanggal yang sudah ditentukan, kemudian peneliti memberikan surat izin penelitian kepada Bagian Diklat agar peneliti dapat melaksanakan penelitian. Setelah mendapatkan izin dari Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan maka peneliti melakukan penelitian pada hari dan

tanggal yang telah ditentukan. Peneliti juga mendapatkan surat keterangan dari pihak Sekolah yang menyatakan tentang keterangan penelitian yang telah dilakukan peneliti.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Langkah selanjutnya setelah urusan administrasi selesai adalah mempersiapkan alat ukur, yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku agresif yang dikemukakan oleh Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001) dan aspek-aspek Kecerdasan Emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (2002).

1) Skala Perilaku Agresif

Skala Perilaku Agresif dalam penelitian disusun berdasarkan bentuk-bentuk yang meliputi : Menyerang pada fisik, Menyerang pada benda atau objek, Menyerang secara verbal atau simbolik dan Pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain. Penelitian skala ini berdasarkan format skala *Likert*. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) Dan ketidaksetujuan (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat *alternative* jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 4, S (Setuju) diberi skor 3, TS (Tidak Setuju) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 1, S (Setuju) diberi skor 2, TS (Tidak Setuju) diberi skor 3, STS (Sangat tidak setuju) diberi skor 4. Berikut ini merupakan table distribusi skala perilaku agresif.

Tabel 1.

Distribusi Skala Perilaku Agresif Sebelum Penelitian

| No | Bentuk | Sebaran Butir Aitem | | Jumlah Keseluruhan |
|---------------|---|----------------------------------|-------------------------------|--------------------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| 1 | Menyerang fisik | 1,25,3,7,21,27 | 10,2,34,8,12,20 | 12 |
| 2 | Menyerang suatu objek/benda | 9,14,23,17,11 | 26,32,4,42,45 | 10 |
| 3 | Secara verbal atau simbolis | 5,19,31,43,37,29, 13,33,41,15 | 22,40,6,44,38, 16,30,18,36 | 19 |
| 4 | Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah lain | 39,35 | 28,24 | 4 |
| JUMLAH | | 23 | 22 | 45 |

2) Skala Kecerdasan Emosional

Skala Kecerdasan Emosional dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek yang meliputi : Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain (Empati), dan Membina hubungan baik dengan orang lain. Penelitian skala ini berdasarkan format skala *Likert*. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) Dan ketidaksetujuan (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat *alternative* jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju),

STS (Sangat Tidak Setuju). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 4, S (Setuju) diberi skor 3, TS (Tidak Setuju) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 1, S (Setuju) diberi skor 2, TS (Tidak Setuju) diberi skor 3, STS (Sangat tidak setuju) diberi skor 4. Berikut ini merupakan tabel distribusi skala Kecerdasan Emosional.



Tabel 2.

Distribusi Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Penelitian

| No | Aspek | Sebaran Butir Aitem | | Jumlah Keseluruhan |
|---------------|---|---------------------|--------------|-----------------------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| 1 | Mengenali emosi diri | 1,5,15,12 | 22,2,29,9 | 8 |
| 2 | Mengelola emosi | 3,7,14,39 | 17,26,40,4 | 8 |
| 3 | Memotivasi diri sendiri | 20,10,30,23 | 34,28,19,38 | 8 |
| 4 | Mengenali emosi orang lain (Empati) | 18,31,25,35 | 11,16,6,36 | 8 |
| 5 | Membina hubungan baik dengan orang lain | 8,37,33,27 | 21,32,13,24 | 8 |
| JUMLAH | | 20 | 20 | 40 |

Setelah mendapatkan surat ijin dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk melakukan penelitian dan telah disetujui oleh pihak Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan, maka peneliti melakukan persiapan untuk membuat skala yang akan dibagikan kepada siswa/i kelas XII IPA dan kelas XII IPS di Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1

Medan. Peneliti mempersiapkan satu eksemplar skala yang terdiri dari skala Kecerdasan Emosional dan skala Perilaku Agresif dengan total 85 item untuk 33 subjek.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yaitu skala Kecerdasan Emosional dan skala Perilaku Agresif dilaksanakan pada tanggal 24 November 2018. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Sekolah.

Sebelum ditentukan berapa sampel yang diambil untuk penelitian, peneliti melakukan *Survey* untuk melihat berapa orang yang sesuai dengan ciri-ciri *sampling* yang akan diteliti. Adapun sampel penelitian skala adalah siswa/i kelas XII IPA dan kelas XII IPS di Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan yaitu diambil 33 orang yang sesuai dengan kriteria . Skala dibagikan kepada siswa/i untuk diisi setelah memahami instruksi dan tata cara pengisian skala. Skala yang disebar kepada siswa/i tersebut kemudian ditunggu beberapa menit untuk mengisi skala tersebut. Selesai dikumpulkan, maka dilakukan penyekoran, uji validitas, serta uji reliabilitas.

a. Skala Perilaku Agresif

Pada skala Perilaku Agresif , hasil penelitian menunjukkan bahwa 34 dari 45 aitem dinyatakan valid, yaitu **1,3,7,21,9,14,23,17,11,19,31,43,37,29,33,41,15,39,35,10,2,34,8,12,20,26,32,42,6,44,38,30,18, dan 28** . Azwar (2012) menyatakan bahwa apabila koefisien validitas (r) kurang daripada 0.30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *corrected item total correlation*, yang mana aitem valid dapat dilihat pada tabel *corrected item-total correlation* dengan nilai r bergerak dari 0.305 – 0.617. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa aitem yang gugur adalah sebanyak 11 aitem. Aitem yang gugur adalah nomor **4,5,13,16,22,24,25,27,36,40, dan 45**. Tahap selanjutnya adalah

melakukan pengujian reliabilitas dengan membuang aitem-aitem yang tidak valid terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam menguji reliabilitas adalah teknik *Alpha Cronbach*. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Dalam skala komitmen organisasi diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar **0.911**. Hal ini berarti bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Perincian butir-butir skala untuk mengungkapkan Perilaku Agresif yang valid dan gugur dapat dilihat pada Tabel 3.



Tabel 3.

Perincian Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif

| No | Bentuk-bentuk Perilaku Agresif | Butir-butir Pernyataan | | | | Jumlah Keseluruhan |
|---------------|---|----------------------------|----------|---------------------|-----------------|--------------------|
| | | <i>Favourable</i> | | <i>Unfavourable</i> | | |
| | | Valid | Gugur | Valid | Gugur | |
| 1 | Menyerang fisik | 1,3,7,21 | 25,27 | 10,2,34, 8,12,20 | - | 12 |
| 2 | Menyerang suatu objek/benda | 9,14,23, 17,11 | - | 26,32,42 | 4,45 | 10 |
| 3 | Secara verbal atau simbolis | 19,31,43,37 29,33,41,15 | 5,13 | 6,44,38, 30,18 | 22,40, 16,36 | 19 |
| 4 | Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah lain | 39,35 | - | 28 | 24 | 4 |
| JUMLAH | | 19 | 4 | 15 | 7 | 45 |

b. Skala Kecerdasan Emosional

Pada skala kecerdasan Emosional, hasil penelitian menunjukkan bahwa 38 dari 40 aitem dinyatakan valid, yaitu **1,2,4,5,6,8,9,10,11,12,13,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36**

,37,38 dan 40. Azwar (2012) menyatakan bahwa apabila koefisien validitas (r) kurang daripada 0.30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Uji validitas dalam *try out* penelitian ini menggunakan metode *corrected item total correlation*, yang mana aitem valid dapat dilihat pada tabel *corrected item-total correlation* dengan nilai r bergerak dari 0,323 – 0.738. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa aitem yang gugur adalah sebanyak 2 aitem. Aitem yang gugur adalah nomor **7 dan 39**.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas dengan membuang aitem-aitem yang tidak valid terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam menguji reliabilitas adalah teknik *Alpha Cronbach*. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Dalam skala kepuasan kerja diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar **0.948**. Hal ini berarti bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Perincian butir-butir skala untuk mengungkapkan Kecerdasan Emosional yang valid dan gugur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

**Perincian Butir-butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional
yang Valid dan Gugur**

| No | Aspek-aspek Kecerdasan Emosional | Butir-butir Pernyataan | | | | Jumlah Keseluruhan |
|---------------|--|------------------------|----------|---------------------|----------|-----------------------|
| | | <i>Favourable</i> | | <i>Unfavourable</i> | | |
| | | Valid | Gugur | Valid | Gugur | |
| 1. | Mengenali emosi diri | 1,5, 15,12 | - | 22,2,29,9 | - | 8 |
| 2. | Mengelola emosi | 3,14 | 7,39 | 17,26,40,4 | - | 8 |
| 3. | Memotivasi diri sendiri | 20,10, 30,23 | - | 34,28, 19,38 | - | 8 |
| 4. | Mengenali emosi orang lain (Empati) | 18,31, 25,35 | - | 11,16,6,36 | - | 8 |
| 5. | Membina hubungan baik dengan orang lain | 8,37, 33,27 | - | 21,32, 13,24 | - | 8 |
| JUMLAH | | 18 | 2 | 20 | - | 40 |

C. Analisis data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *r product moment* dari pearson. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabelnya, dimana *r product moment* digunakan untuk analisis hubungan satu variabel bebas yaitu Kecerdasan Emosional dan satu variabel terikat yaitu Perilaku Agresif.

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yakni variabel kepuasan kerja dan variabel komitmen organisasi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan. Pengujian asumsi dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows 18*.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji *One Simple Kolmogrov - Smirnov*. Berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal sebagai kriterianya apabila $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal. Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 5.

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

| Variabel | RERATA | SD | K-S | P | Keterangan |
|----------------------|--------|--------|-------|-------|------------|
| Perilaku Agresif | 91,48 | 16,982 | 0,574 | 0,897 | Normal |
| Kecerdasan Emosional | 99,70 | 16,459 | 0,969 | 0,304 | Normal |

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogrov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

P = Peluang Terjadinya Kesalahan

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel Perilaku Agresif sebagai variabel tergantung menunjukkan sebaran data yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien normalitas Kolmogorov – smirnov dengan $p > 0,05$ untuk variabel Perilaku Agresif. Hasil selengkapnya dari uji normalitas data penelitian dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas hubungan yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah Kecerdasan Emosional dapat menerangkan timbulnya Perilaku Agresif, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu

Y (Perilaku Agresif) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (Kecerdasan Emosional).

Berdasarkan uji linearitas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel terikat (Perilaku Agresif) mempunyai hubungan yang linearitas terhadap variabel bebas (Kecerdasan Emosional).

Sebagai Kriterianya, apabila p beda < 0,05 maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear, Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel ini :

Tabel 6.

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan

| KORELASIONAL | F Beda | p Beda | KETERANGAN |
|---------------------|---------------|---------------|-------------------|
| X – Y | 34,193 | 0,000 | Linier |

Keterangan :

X = Kecerdasan Emosional

Y = Perilaku Agresif

F BEDA = Koefisien linieritas

p BEDA = Proporsi Peluang ralat

Uji Linieritas hubungan antara variabel Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif menghasilkan $F = 34,193$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif. Hasil uji linearitas Variabel penelitian tercantum dalam lampiran.

2. Hasil Analisis Korelasi *r Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan *Negatif* yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif, dimana $R_{xy} = -0,751$ dengan signifikansi $p = 0,000$ berarti $p < 0,01$, Artinya semakin tinggi Kecerdasan Emosional yang dimiliki maka semakin rendah Perilaku Agresif, demikian sebaliknya semakin rendah Kecerdasan Emosional yang dimiliki maka semakin tinggi Perilaku Agresif.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,565$. Hal ini menunjukkan bahwa Perilaku Agresif dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional sebesar 56,5%. Tabel dibawah ini merupakan hasil Perhitungan analisis *r Product Moment*.

Tabel 7.

Rangkuman Hasil Analisis *Product Moment*

| Statistik | Koefisiensi (r_{xy}) | Koef. Det (r^2) | P | BE% | Keterangan |
|------------------|--|---|--------------|--------------|---------------------|
| X – Y | -0,751 | 0,565 | 0,000 | 56,5% | Signifikansi |

Keterangan :

X = Kecerdasan Emosional

Y = Perilaku Agresif

r_{xy} = Koefisiensi hubungan antara X dan Y

r^2 = Koefisiensi determinan X dan Y

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam Persen

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik**a. Mean Hipotetik**

Untuk variabel Kecerdasan Emosional jumlah butir yang valid adalah sebanyak 38 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(38 \times 4) + (38 \times 1)\} : 2 = 95$, Kemudian untuk variabel Perilaku Agresif jumlah butir yang valid adalah sebanyak 34 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(34 \times 4) + (34 \times 1)\} : 2 = 85$.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel Kecerdasan Emosional mean empiriknya adalah 99,70 sedangkan untuk variabel Perilaku Agresif mean empiriknya adalah 91,48.

c. Kriteria

Kriteria yang dipakai untuk menemukan tinggi atau rendah nya Kecerdasan Emosional digunakan Kurva Normal yang dibagi 5 bidang / daerah dengan menggunakan mean hipotetik (MH) sebagai titik tengah dalam kurva normal. Selanjutnya besar satu bidang

ditentukan oleh besarnya 1 Standart Deviasi (SD). Nilai yang berada dibawah batas nilai -2SD dinyatakan sangat rendah, nilai yang berada diantara - 1SD sampai +1SD dinyatakan normal/sedang, Nilai yang berada diantara batas +1SD sampai nilai +2SD dinyatakan tinggi dan nilai yang berada diatas +2SD dinyatakan sangat tinggi.

Variabel Kecerdasan Emosional nilai SD-nya adalah 16,459 dan variabel Perilaku Agresif nilai SD-nya adalah 16,982. Dari besarnya SB/SD tersebut maka variabel Kecerdasan Emosional, apabila memiliki nilai rata-rata hipotetik < Nilai rata-ata empirik, dimana selisih nya melebihi bilangan satu Standart Deviasi, maka dinyatakan bahwa Kecerdasan Emosional sangat tinggi dan apabila nilai rata-rata hipotetik > nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi satu standart deviasi maka dinyatakan bahwa Kecerdasan Emosional sangat rendah.

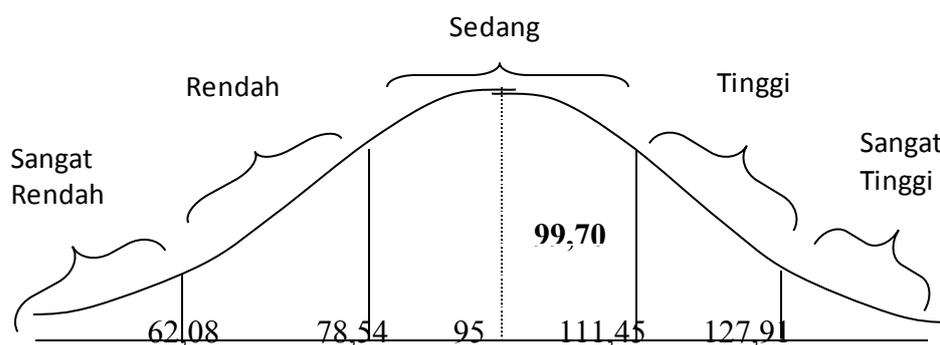
Selanjutnya apabila variabel Perilaku Agresif, apabila memiliki nilai rata-rata hipotetik < nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Standart Deviasi, Maka dinyatakan bahwa Perilaku Agresif tergolong sangat tinggi dan apabila nilai rata-rata hipotetik > nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi atau Standart Deviasi, maka dinyatakan bahwa Perilaku Agresif tergolong sangat rendah. Berikut adalah tabel gambaran mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dan mean rata-rata empirik.

Tabel 8.

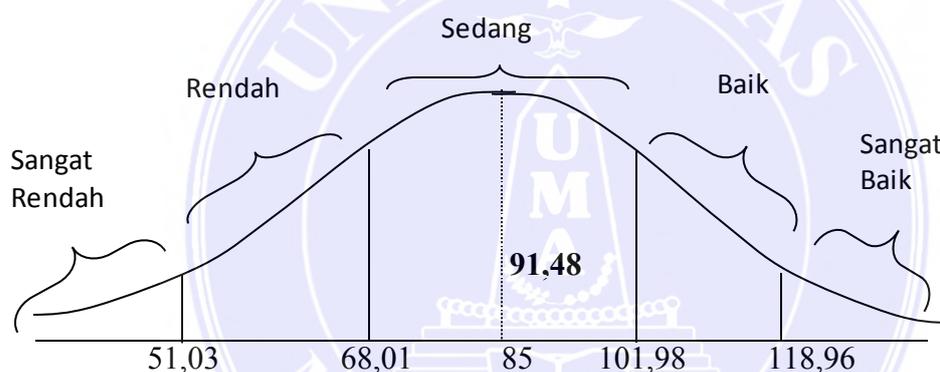
Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean empirik

| VARIABEL | SB/SD | NILAI RATA – RATA | | KETERANGAN |
|----------------------|--------|-------------------|---------|---------------|
| | | HIPOTETIK | EMPIRIK | |
| Kecerdasan Emosional | 16,459 | 95 | 99,70 | Sedang |
| Perilaku Agresif | 16,982 | 85 | 91,48 | Sedang |

Kurva Normal Variabel Kecerdasan Emosional



Kurva Normal Variabel Perilaku Agresif



Berdasarkan perbandingan kedua mean diatas, mean hipotetik dan mean empirik maka diketahui bahwa Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 medan memiliki Kecerdasan Emosional dan Perilaku Agresif yang sedang.

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada siswa/i kelas XII IPA dan IPS di Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan, dibuktikan dengan koefisien

$r_{xy} = -0,751$, $p = 0,000$, berarti $p < 0,01$ yang berarti bahwa semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka semakin rendah Perilaku Agresif. Sebaliknya semakin rendah Kecerdasan Emosional maka semakin tinggi Perilaku Agresif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa/i kelas XII IPA dan IPS di Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Laras Pandu Oktaviany (2013) menjelaskan bahwa nilai validitas skala kecerdasan emosional r hitung adalah 0,294-0,743 dan skala perilaku agresif r hitung adalah 0,907 dan reliabilitas skala perilaku agresif adalah 0,852. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,428. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja siswa SMAN 11 Tangerang Selatan.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis diketahui koefisien determinasi $r^2 = 0,565$ yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempengaruhi variabel perilaku agresif sebesar 56,5% dengan demikian masih terdapat 43,5% perilaku agresif siswa.

Hasil lain dari penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa/i kelas XII IPA dan IPS di Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan tergolong sedang. Hal ini didasarkan ada nilai rata-rata mean hipotetik sebesar $95 <$ daripada mean empiriknya sebesar 99,70 dan berada di lebih dari nilai +1SD yang dinyatakan sedang. Selanjutnya perilaku agresif dinyatakan tergolong sedang. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata mean hipotetik sebesar $85 <$ daripada mean empiriknya 95. Padahal sebelum melakukan penelitian hasil yang diperkirakan peneliti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif dan sebaliknya semakin rendah perilaku agresif maka semakin

tinggi kecerdasan emosional siswa tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dengan menyebar angket di lapangan justru hasilnya berbeda menjadi sedang itu dikarenakan beberapa faktor-faktor lainnya yang ada dalam penelitian ini tidak diteliti, antara lain: Menurut Anderson dan Bushman (2002), faktor personal yang terdiri dari sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap, nilai, tujuan jangka panjang, dan faktor situasional yang terdiri dari petunjuk untuk melakukan tindakan agresif (*aggressive cues*), provokasi, frustrasi, rasa sakit dan ketidaknyamanan, obat-obatan dan insentif.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Hall (Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang labil masa badai dan stress (*storm and stress*), yaitu masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan suasana hati. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan emosi diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan perkembangan psikis yang bervariasi.

Pada kondisi yang labil ini kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk mengekspresikan emosi positif maupun negatif dari remaja tersebut. Semakin banyak siswa yang bisa mengendalikan emosinya akan semakin dapat diterima dengan baik dalam interaksi sosialnya, karena dapat mengendalikan emosi yang ada di dalam diri. Tetapi, jika semakin siswa tidak bisa mengendalikan emosi yang dimiliki siswa akan semakin mudah untuk terpancing emosinya ke dalam hal yang negatif seperti perilaku agresif, tidak memiliki motivasi dalam dirinya, dapat menimbulkan konflik atau permasalahan dan pada akhirnya akan mengganggu perkembangan dan pertumbuhannya.

Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa tidak terlalu tinggi perilaku agresif di sekolah Perguruan SMA Swasta Adevnt 1 Medan maka dari itu pihak sekolah masih dapat menerapkan berbagai cara agar siswa/i dapat terhindar dari perilaku agresif yang tinggi, dengan cara lebih menerapkan berbagai metode pembelajaran agar siswa termotivasi, antusias dalam

mengikuti pelajaran dan menghilangkan kebosanan seperti *games* karena hal tersebut dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif.

Kemudian memberikan pemahaman mengenai dampak perilaku agresif dikalangan remaja seperti membuat *workshop* tentang penyalahgunaan obat terlarang, mengembangkan program semacam ekstrakurikuler di sekolah, dan menyediakan ruang gerak dan fasilitas yang lebih memadai agar siswa bisa lebih leluasa dalam berkreasi dalam menghasilkan karya sendiri baik yang berhubungan dengan dunia pendidikan maupun karya seni sehingga siswa akan lebih tertarik dan berusaha mengeksplorasi semua potensi atau kemampuan yang dimiliki.



BAB V

Kesimpulan Dan Saran

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini bagian pertama akan diuraikan kesimpulan dan bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat bermanfaat untuk pihak yang terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa/i yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = -0,751$; $p = 0,000$, berarti $p < 0,01$ yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif, Dengan demikian berarti berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis dalam hal ini diterima.
2. Koefisien determinan r^2 hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,565$. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku agresif sebesar 56,5%. Dengan demikian 43,5% faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi perilaku agresif. Adapun faktor lain nya yaitu: jenis kelamin, rasa frustasi dan faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik.
3. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku agresif tergolong sedang dan juga kecerdasan emosional di Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan tergolong sedang, hal ini didukung nilai rata-rata empirik diatas nilai rata-rata hipotetik dalam kurva

normal dengan nilai rata-rata empirik perilaku agresif = 91,48 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 85, adapun nilai SD nya = 16,982. Kemudian nilai rata-rata empirik kecerdasan emosional = 99,70 serta nilai SD nya = 16,459.

B. Saran

1. Saran untuk Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa siswa kelas XII IPA dan IPS di Sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan memiliki perilaku agresif pada kategori sedang yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, untuk itu siswa peneliti menyarankan untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional sehingga dengan adanya kecerdasan emosional ini dapat membantu menerima dalam mengelola, dan memahami emosi orang lain sehingga terbina hubungan yang baik antara siswa dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Contohnya seperti ; Aktif dalam belajar kelompok dengan teman sebaya, memiliki kegiatan yang positif seperti sepulang sekolah mengikuti les tambahan agar terhindar dari perilaku agresif, dan sebagainya.

2. Saran untuk Sekolah

Ada beberapa yang dapat dijadikan rekomendasi bagi sekolah, yaitu :

- a. Diharapkan kepada pihak sekolah Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan agar terus melakukan upaya membantu siswa untuk terus meningkatkan kecerdasan emosional mereka agar dapat terhindar dari bentuk-bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan. Dengan cara menggunakan metode *rol play*, belajar dalam kelompok, memberikan penghargaan positif pada setiap siswa yang melakukan pekerjaan dengan baik,

kemudian memberikan pemahaman mengenai dampak perilaku agresif dikalangan remaja seperti membuat workshop tentang penyalahgunaan obat terlarang, mengembangkan program semacam ekstrakurikuler di sekolah, dan menyediakan ruang gerak dan fasilitas yang lebih memadai agar siswa bisa lebih leluasa dalam berkreasi dalam menghasilkan karya sendiri baik yang berhubungan dengan dunia pendidikan maupun karya seni sehingga siswa akan lebih tertarik dan berusaha mengeksplorasi semua potensi atau kemampuan yang dimiliki.

- b. Guru juga diharapkan membuat program yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional sehingga perilaku agresif dapat menurun dan mencegah siswa berperilaku agresif, antara lain : Program keterampilan sosial (misalnya membantu siswa mengelola perasaan, membantu siswa mengungkapkan perasaan, dll), program keterampilan kognitif (misalnya membantu siswa dengan mengambil keputusan dengan menentukan sasaran), dan program keterampilan perilaku (misalnya membantu siswa agar turut aktif dalam kelompok-kelompok yang positif dan membantu siswa agar mampu menanggapi kritik secara efektif.
- c. Wali kelas dan bimbingan konseling (BK) diharapkan untuk menyampaikan kepada orang tua agar memberikan arahan dan dukungan yang positif terhadap anaknya untuk terlibat dalam kegiatan yang positif agar terhindar dari perilaku agresif.

3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam berbagai hal, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang dan hasilnya dapat diuji kembali, serta pengembangan subjek penelitian. Penelitian selanjutnya akan lebih baik

disarankan untuk mempertimbangkan teori yang dipakai sebagai alat ukur kecerdasan emosional dan mengontrol faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perilaku agresif seperti frustrasi, provokasi, lingkungan, keluarga.

Selain itu peneliti selanjutnya dapat lebih menekankan lagi bentuk-bentuk perilaku agresif dalam penelitiannya sehingga akan lebih nampak hasil penelitiannya terlihat ke dalam kategorisasi bentuk-bentuk perilaku agresif yang lebih jelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali , M & Asrori, M 2008. Psikologi Remaja. Jakarta : Bumi Aksara
- Anantasari. 2006. Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Yogyakarta : Kanisus.
- Anna Ayu Hermawati, 2010. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu
- Atkinson, R. 1983. Pengantar psikologi. Jakarta : Erlangga
- Azwar, S. 2007. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, RA. 2005. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Breakwell, G. M.2003. Mengatasi perilaku agresif Jakarta : kanisius
- Bungin, B. (2005). Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi kedua). Jakarta: Kencana Media Prenada Grup.
- Chaplin, J. P. 2004. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Rajawali Pers
- Cooper, R. K. & Sawaf, A. 2002. Executive EQ: Kecerdasan Emosi dalam
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang : UMM Press.
- Goleman, 2002. Mengenal Kecerdasan Emosional.
- Gunarsa, Singgih. 2000. Psikologi Keluarga; Anak, Remaja dan Keluarga, Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Goleman, 2006. Emotional intelegence, cetakan ke enambelas. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Goleman, D. 2007. Kecerdasan Emosional. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hadi, S. (2004). Metodologi Research II untuk penelitian paper, skripsi, tesis dan disertasi, Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi Universitas Majah Mada
- Harmoko, R., Agung, 2005. Kecerdasan Emosional. Binuscareer.com
- Hurlock, E. 1999. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Julianum, S. 2010. Perbedaan perilaku agresif pada remaja ditinjau dari status ibu (bekerja dan tidak bekerja) di SMA Negeri 13 Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA. Medan
- Kurniadamai, E. 2002. Perilaku agresif pada anak usia sekolah dan remaja awal. Mutadin, Z. 2002. Nadhirin. 2009. Perilaku Agresif
- Riani, A. L. & Farida, H. 2001. Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan
- Santrock. J. W. 2002. Perkembangan remaja. Edisi ke enam. Jakarta : penerbit Erlangga
- Sears, D. dkk. 2002. Psikologi sosial. Jakarta : Erlangga
- Stein, S. J. & Book, H. E. 2000. Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan
- Weisinger, H. 2006. Emotional Intelligence at Work. Penerjemah: Roro Ratih
http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional
- Wijangko, M. 2002. Keajaiban dan kekuatan emosi. Yogyakarta : Kanisius



LAMPIRAN – A
SKALA PENELITIAN

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas diri Anda dengan jelas dan Lengkap (Nama, Jenis Kelamin, dan Umur).
2. Baca dan perhatikanlah petunjuk terlebih dahulu.
3. Bacalah item pernyataan dengan seksama dan teliti.
4. Tidak diperkenankan mencontek atau meniru jawaban dari teman.
5. Jawablah setiap pernyataan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan pendapat anda sendiri.
6. Cara pengisian dengan memberikan tanda ceklist (\checkmark) pada salah satu kolom **SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju)**.

Contoh :

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|---------------------------------------|--------------|---|----|-----|
| 1. | Saya yakin dengan kemampuan diri saya | \checkmark | | | |

Berdasarkan contoh di atas, untuk pernyataan nomor 1, anda memberikan tanda ceklist (\checkmark) pada kolom SS (Sangat Setuju) yang berarti Anda merasa setuju dengan pernyataan “ Saya yakin dengan kemampuan diri saya ”.

7. Periksa kembali nomor pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan.

Identitas Responden

Nama :

Umur :

SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

| NO. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|--|----|---|----|-----|
| 1. | Walaupun sedang marah saya mampu menguasai diri | | | | |
| 2. | Saya mudah marah ketika saya disinggung oleh teman | | | | |
| 3. | Saya sabar bila menghadapi teman yang telah membuat saya kesal | | | | |
| 4. | Saya tidak dapat menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang | | | | |
| 5. | Saya mampu meredakan emosi saya sendiri | | | | |
| 6. | Saya tidak peduli dengan teman saya | | | | |
| 7. | Jika saya ada masalah saya akan berolahraga menenangkan pikiran | | | | |
| 8. | Saya sering membantu teman untuk membuka topik pembicaraan di kelas | | | | |
| 9. | Saya sulit memahami perasaan saya | | | | |
| 10. | Saya tekun dalam mengerjakan tugas | | | | |
| 11. | Saya tidak peduli dengan masalah teman-teman | | | | |
| 12. | Saya tahu alasan yang membuat saya sedih | | | | |
| 13. | Saya merasa tertekan dan tidak banyak bicara ketika berada di antara teman-teman | | | | |
| 14. | Jika saya marah saya akan mencoret-coret buku | | | | |
| 15. | Saya menenangkan diri ketika sedang mengalami masalah | | | | |
| 16. | Saya tidak mengerti bahasa tubuh yang ditunjukkan teman saya | | | | |
| 17. | Saya mudah larut dalam persoalan | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 18. | Seringkali saya mendengarkan semua keluhan teman dengan penuh antusias | | | | |
| 19. | Saya tidak dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka | | | | |
| 20. | Setiap malam saya berusaha belajar untuk mendapatkan peringkat di kelas | | | | |
| 21. | Saya sulit menemukan teman yang bisa diajak kerjasama | | | | |
| 22. | Jika saya marah saya akan melampiaskannya dengan melempar barang | | | | |
| 23. | Saya selalu dapat memotivasi diri sendiri agar dapat menjadi lebih baik | | | | |
| 24. | Saya enggan memulai pembicaraan dengan teman yang baru kenal | | | | |
| 25. | Saya berusaha untuk meleraikan ketika terjadi perkelahian | | | | |
| 26. | Saya memukul teman yang mengganggu saya | | | | |
| 27. | Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru | | | | |
| 28. | Saya selalu tidur saat mata pelajaran | | | | |
| 29. | Saya terkadang marah tanpa alasan yang jelas | | | | |
| 30. | Saya selalu dapat menyelesaikan masalah dengan pikiran tenang tanpa mendahulukan emosi | | | | |
| 31. | Saya memahami perasaan teman saya dengan melihat wajahnya | | | | |
| 32. | Bekerjasama dengan teman hanya merepotkan saya | | | | |
| 33. | Saya mudah menyesuaikan diri dengan siapa saja | | | | |
| 34. | Saya jarang mengerjakan tugas di rumah | | | | |
| 35. | Ketika teman saya mengalami musibah saya siap untuk membantu | | | | |
| 36. | Saya enggan membantu teman saya | | | | |
| 37. | Saya merasa senang saat bekerjasama dengan teman | | | | |
| 38. | Saya mudah patah semangat jika hasil nilai ujian saya menurun | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 39. | Saya tetap tenang bahkan dalam situasi yang membuat saya marah | | | | |
| 40. | Saya kurang mampu menunjukkan emosi yang tepat | | | | |

BLUE PRINT KECERDASAN EMOSIONAL

Definisi Operasional :

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Sehingga emosi yang timbul dapat terekspresi secara tepat dan dikelola menjadi emosi yang positif dengan demikian perilaku yang ditunjukkan memiliki pengaruh yang positif. Data ini dilengkapi dengan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari aspek-aspek kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (berempati), membina hubungan baik dengan orang lain.

| Variabel | Aspek | Indikator | Favorable | Unfavorable |
|----------------------|----------------------|---|--|---|
| Kecerdasan Emosional | Mengenali emosi diri | <ul style="list-style-type: none"> Memahami emosi | a. Walaupun sedang marah saya mampu menguasai diri b. Saya mampu meredakan emosi saya sendiri | a. Jika saya marah akan melampiaskannya dengan melempar barang b. Saya mudah marah ketika saya disinggung oleh teman |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Memahami penyebab timbulnya emosi | a. Saya menenangkan diri ketika sedang mengalami masalah b. Saya tahu alasan | a. Saya terkadang marah tanpa alasan yang jelas b. Saya sulit memahami perasaan saya |

| | | | | |
|--|-----------------|--|---|--|
| | | | yang membuat saya sedih | |
| | Mengelola emosi | <ul style="list-style-type: none"> Mampu mengontrol emosi | <p>a. Saya tetap tenang bahkan dalam situasi yang membuat saya marah</p> <p>b. Saya sabar bila menghadapi teman yang telah membuat saya kesal</p> | <p>a. Saya mudah larut dalam persoalan</p> <p>b. Saya memukul teman yang mengganggu saya</p> |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Mengekspresikan emosi dengan tepat | <p>a. Jika saya marah saya akan mencoret-coret buku</p> <p>b. Jika saya ada masalah saya akan berolahraga</p> <p>a. menenang</p> | <p>a. Saya kurang mampu menunjukkan emosi yang tepat</p> <p>b. Saya tidak dapat menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang</p> |

| | | | | |
|--|----------------------------|--|--|---|
| | | | kan pikiran | |
| | Memotivasi diri sendiri | <ul style="list-style-type: none"> • Prestasi | <p>a. Setiap malam saya berusaha belajar untuk mendapatkan peringkat di kelas</p> <p>b. Saya tekun dalam mengerjakan tugas</p> | <p>a. Saya jarang mengerjakan tugas di rumah</p> <p>b. Saya selalu tidur saat mata pelajaran</p> |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Optimis | <p>a. Saya selalu dapat menyelesaikan masalah dengan fikiran tenang tanpa mendahulukan emosi</p> <p>b. Saya selalu dapat memotivasi diri</p> | <p>a. Saya tidak dapat menerima kritik dengan fikiran terbuka</p> <p>b. Saya mudah patah semangat jika hasil nilai ujian saya menurun</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | sendiri agar dapat menjadi lebih baik | |
| | Mengenal emosi orang lain (Empati) | <ul style="list-style-type: none"> • Peka pada perasaan orang lain | <p>a. Seringkali saya mendenga rkan semua keluhan teman dengan penuh antusias</p> <p>b. Saya memaham i perasaan teman saya dengan melihat wajahnya</p> | <p>a. Saya tidak peduli dengan masalah teman-teman</p> <p>b. Saya tidak mengerti bahasa tubuh yang ditunjukkan teman saya</p> |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Membantu menyelesaik an masalah orang lain | <p>a. Saya berusaha untuk melerai ketika terjadi perkelahia n</p> <p>b. Ketika teman saya mengalam</p> | <p>a. Saya tidak peduli dengan teman saya</p> <p>b. Saya enggan membantu teman saya</p> |

| | | | | |
|--|--|---------------|---|--|
| | | | i musibah saya siap untuk membantu | |
| | Membina hubungan baik dengan orang lain | • Bekerjasama | a. Saya sering membantu teman untuk membuka topik pembicara an di kelas b. Saya merasa senang saat bekerjasa ma dengan teman | a. Saya sulit menemukan teman yang bisa diajak kerjasama b. Bekerjasama dengan teman hanya merepotkan saya |
| | | • Adaptasi | a. Saya mudah menyesuai kan diri dengan siapa saja b. Saya mampu beradaptas i dengan lingkunga n baru | a. Saya merasa tertekan dan tidak banyak bicara ketika berada di antara teman- teman b. Saya enggan memulai pembicaraan dengan teman yang baru kenal |

Identitas Responden

Nama :

Umur :

SKALA PERILAKU AGRESIF

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 1. | Jika saya marah kepada teman saya maka saya akan menendangnya | | | | |
| 2. | Saya merasa bersalah ketika menendang sepatu teman saya | | | | |
| 3. | Saya akan melempar benda kearah teman yang mengganggu saya | | | | |
| 4. | Saat saya marah saya lebih sering mengalihkannya dengan membuat sesuatu (karya, kerajinan) | | | | |
| 5. | Saya akan mengancam teman jika teman berbuat salah pada saya | | | | |
| 6. | Saya tidak akan mengganggu teman saya | | | | |
| 7. | Saya akan membanting benda disekitar saya jika saya marah | | | | |
| 8. | Saya tidak akan membalas ketika ada teman yang menghina saya | | | | |
| 9. | Saya akan membanting benda di sekitar saya jika saya marah | | | | |
| 10. | Saya hanya melihat saja jika ada teman yang menjahili teman saya | | | | |
| 11. | Ketika saya melihat kecoa saya langsung menginjak | | | | |
| 12. | Saya akan menasehati dan merangkul teman yang mengganggu saya | | | | |
| 13. | Saya akan berkata kasar jika teman saya melakukan kecurangan dalam bermain | | | | |
| 14. | Saya membanting pintu kelas jika saya sedang meluapkan emosi | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 15. | Saya akan menghina teman yang tidak sekelompok dengan saya | | | | |
| 16. | Saya akan membantu dalam memahami permainan | | | | |
| 17. | Saat saya kesal saya akan menendang kucing yang berada di depan saya | | | | |
| 18. | Saya selalu menghormati guru setiap ngajar di kelas | | | | |
| 19. | Saya bisa mengancam teman hingga menangis | | | | |
| 20. | Memukul menurut saya bukan penyelesaian yang baik | | | | |
| 21. | Saya tidak akan segan-segan untuk memberi pelajaran berupa pukulan terhadap teman yang menghina saya | | | | |
| 22. | Saya tidak pernah mengancam teman karena itu perbuatan yang tidak bermanfaat | | | | |
| 23. | Saya merasa senang jika saya berhasil merusak kursi di kelas | | | | |
| 24. | Saya tidak akan merusak barang teman yang sudah menjahili saya | | | | |
| 25. | Saya suka menendang sepatu teman yang tidak saya sukai | | | | |
| 26. | Saya lebih suka berdiam diri jika saya sedang marah | | | | |
| 27. | Saya akan memukul teman jika saya merasa kesal | | | | |
| 28. | Saya menolak dengan keras ajakan teman saya untuk membolos | | | | |
| 29. | Saya akan marah jika teman saya menyebarkan hoax yang tidak benar tentang saya | | | | |
| 30. | Saya tidak akan memaksakan kehendak kepada teman saya | | | | |
| 31. | Saya akan mengejek teman yang mendapatkan hukuman | | | | |
| 32. | Saya akan merasa menyesal saat saya merusak perabot sekolah | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 33. | Saya akan menggertak teman saya yang tidak menuruti permintaan | | | | |
| 34. | Saya memilih untuk menghindar bila ada teman yang berusaha membuat saya marah | | | | |
| 35. | Saya akan merebut barang teman dengan paksa jika saya menginginkannya | | | | |
| 36. | Saya tidak memilih dalam berteman | | | | |
| 37. | Saya sering menyebarkan berita yang belum ada fakta untuk mendapatkan perhatian | | | | |
| 38. | Saya memilih tidak peduli jika ada yang membicarakan saya | | | | |
| 39. | Saya akan memaksa teman-teman untuk bolos ketika jam pelajaran | | | | |
| 40. | Saya akan membantu teman dalam mengerjakan tugas | | | | |
| 41. | Saya memandang rendah guru mata pelajaran | | | | |
| 42. | Saya tidak pernah menyiksa binatang | | | | |
| 43. | Saya mengejek teman-teman yang membuat saya kesal | | | | |
| 44. | Saya akan bersikap tenang dan diam | | | | |
| 45. | Saya akan lari ketika melihat binatang kecil | | | | |

BLUE PRINT PERILAKU AGRESIF

Definisi Operasional :

Perilaku agresif adalah perilaku kekerasan secara fisik (seperti memukul, menendang, menampar dan mencubit), kekerasan verbal terhadap individu atau objek lain (seperti mengejek, mengancam dan mengumpat) serta melanggar hak milik orang lain yang bertujuan untuk merusak atau melukai individu tersebut. Data ini dapat diukur dengan menggunakan Skala Perilaku Agresif yang terdiri dari bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001) yaitu menyerang pada fisik, menyerang pada benda atau objek, menyerang secara verbal atau simbolik dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain.

| Variabel | | Bentuk-bentuk perilaku agresif | Indikator | Favorable | Unfavorable |
|------------------|--|--------------------------------|---|---|---|
| Perilaku Agresif | | Menyerang fisik | <ul style="list-style-type: none"> • Menendang | a. Jika saya marah kepada teman saya maka saya akan menendangnya b. Saya suka menendang sepatu teman yang tidak saya sukai | a. Saya hanya melihat saja jika ada teman yang menjahili teman saya b. Saya merasa bersalah ketika menendang sepatu teman saya |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Melempar | a. Saya akan melempar benda kearah teman yang mengganggu saya | a. Saya memilih untuk menghindari bila ada teman yang berusaha |

| | | | | | |
|--|--|-----------------------------|--|---|--|
| | | | | | membuat saya marah |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Memukul | <p>a. Saya memukul teman saya jika tidak disiplin</p> <p>b. Saya tidak akan segan-segan untuk memberi pelajaran berupa pukulan terhadap teman yang menghina saya</p> <p>c. Saya akan memukul teman jika saya merasa kesal</p> | <p>a. Saya tidak akan membalas ketika ada teman yang menghina saya</p> <p>b. Saya akan menasehati dan merangkul teman yang mengganggu saya</p> <p>c. Memukul menurut saya bukan penyelesaian yang baik</p> |
| | | Menyerang suatu objek/benda | <ul style="list-style-type: none"> • Tindakan merusak | <p>a. Saya akan membanting benda disekitar saya jika saya marah</p> <p>b. Saya membanting pintu kelas jika saya sedang</p> | <p>a. Saya lebih suka berdiam diri jika saya sedang marah</p> <p>b. Saya akan merasa menyesal saat saya merusak</p> |

| | | | | | |
|--|--|-----------------------------|--|--|---|
| | | | | <p>meluapkan emosi</p> <p>c. Saya merasa senang jika saya berhasil merusak kursi di kelas</p> | <p>perabot sekolah</p> <p>c. Saat saya marah saya lebih sering mengalihkannya dengan membuat sesuatu (karya, kerajinan)</p> |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> Tindakan melukai | <p>a. Saat saya kesal saya akan menendang kucing yang berada di depan saya</p> <p>b. Ketika saya melihat kecoa saya langsung menginjak</p> | <p>a. Saya tidak pernah menyiksa binatang</p> <p>b. Saya akan lari ketika melihat binatang kecil</p> |
| | | Secara verbal atau simbolis | <ul style="list-style-type: none"> Mengancam | <p>a. Saya akan mengancam teman jika teman berbuat salah pada saya</p> <p>b. Saya bisa mengancam teman hingga menangis</p> | <p>a. Saya tidak pernah mengancam teman karena itu perbuatan yang tidak bermanfaat</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Mengejek | <p>a. Saya akan mengejek teman yang mendapatkan hukuman</p> <p>b. Saya mengejek teman-teman yang membuat saya kesal</p> | <p>a. Saya akan membantu teman dalam mengerjakan tugas</p> <p>b. Saya tidak akan mengganggu teman saya</p> |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan gosip | <p>a. Saya sering menyebarkan berita yang belum ada fakta untuk mendapatkan perhatian</p> <p>b. Saya akan marah jika teman saya menyebarkan hoax yang tidak benar tentang saya</p> | <p>a. Saya akan bersikap tenang dan diam</p> <p>b. Saya memilih tidak peduli jika ada yang membicarakan saya</p> |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Memaki | <p>a. Saya akan berkata kasar jika teman saya melakukan kecurangan dalam bermain</p> | <p>a. Saya akan membantu dalam memahami permainan</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Menggertak | <p>a. Saya akan menggertak teman saya yang tidak menuruti permintaan</p> | <p>a. Saya tidak akan memaksakan kehendak kepada teman saya</p> |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Menghina | <p>a. Saya memandang rendah guru mata pelajaran</p> <p>b. Saya akan menghina teman yang tidak sekelompok dengan saya</p> | <p>a. Saya selalu menghormati guru setiap ngajar di kelas</p> <p>b. Saya tidak memilih dalam berteman</p> |
| | | Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain | <ul style="list-style-type: none"> • Memaksakan kehendak | <p>a. Saya akan memaksa teman-teman untuk bolos ketika jam pelajaran</p> | <p>a. Saya menolak dengan keras ajakan teman saya untuk membolos</p> |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Merusak hak milik oranglain | <p>a. Saya akan merebut barang teman dengan paksa jika saya menginginkannya</p> | <p>a. Saya tidak akan merusak barang teman yang sudah menjahili saya</p> |

LAMPIRAN – B

DATA MENTAH PENELITIAN

LAMPIRAN – C

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS SKALA VARIABEL BEBAS

Reliability

Scale: Kecerdasan Emosional

| | | |
|------------------------|---------------------------|---|
| Output Created | | 09-Des-2018 15:41:49 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data | 33 |
| | File | |
| | Matrix Input | |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure. |

| | |
|----------------|---|
| Syntax | RELIABILITY |
| Resources | <pre> /VARIABLES=x1 x2 x3 x4 x5 x6 x7 x8 x9 x10 x11 x12 x13 x14 x15 x16 x17 x18 x19 x20 x21 x22 x23 x24 x25 x26 x27 x28 x29 x30 x31 x32 x33 x34 x35 x36 x37 x38 x39 x40 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre> |
| Processor Time | 00:00:00,016 |
| Elapsed Time | 00:00:00,016 |

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 33 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 33 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,946 | 40 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-----|------|----------------|----|
| x1 | 2,36 | ,783 | 33 |
| x2 | 2,42 | ,792 | 33 |
| x3 | 2,33 | ,816 | 33 |
| x4 | 2,64 | ,742 | 33 |
| x5 | 2,48 | ,755 | 33 |
| x6 | 2,21 | ,696 | 33 |
| x7 | 2,36 | ,895 | 33 |
| x8 | 2,55 | ,754 | 33 |
| x9 | 2,39 | ,704 | 33 |
| x10 | 2,64 | ,653 | 33 |
| x11 | 2,45 | ,833 | 33 |
| x12 | 2,67 | ,692 | 33 |
| x13 | 2,58 | ,902 | 33 |
| x14 | 2,52 | ,755 | 33 |
| x15 | 2,61 | ,609 | 33 |
| x16 | 2,73 | ,674 | 33 |
| x17 | 2,52 | ,834 | 33 |
| x18 | 2,58 | ,751 | 33 |
| x19 | 2,67 | ,816 | 33 |
| x20 | 2,58 | ,708 | 33 |
| x21 | 2,67 | ,854 | 33 |
| x22 | 2,64 | ,742 | 33 |
| x23 | 2,82 | ,465 | 33 |

| | | | |
|-----|------|------|----|
| x24 | 2,73 | ,626 | 33 |
| x25 | 2,67 | ,777 | 33 |
| x26 | 2,76 | ,792 | 33 |
| x27 | 2,85 | ,667 | 33 |
| x28 | 2,76 | ,663 | 33 |
| x29 | 2,85 | ,619 | 33 |
| x30 | 2,55 | ,833 | 33 |
| x31 | 2,85 | ,712 | 33 |
| x32 | 2,52 | ,667 | 33 |
| x33 | 2,79 | ,545 | 33 |
| x34 | 2,73 | ,911 | 33 |
| x35 | 2,61 | ,747 | 33 |
| x36 | 2,55 | ,711 | 33 |
| x37 | 2,64 | ,603 | 33 |
| x38 | 2,67 | ,854 | 33 |
| x39 | 2,70 | ,684 | 33 |
| x40 | 2,88 | ,650 | 33 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-----|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| x1 | 102,09 | 268,585 | ,467 | ,945 |
| x2 | 102,03 | 269,530 | ,425 | ,946 |
| x3 | 102,12 | 267,360 | ,493 | ,945 |
| x4 | 101,82 | 266,153 | ,598 | ,944 |
| x5 | 101,97 | 264,843 | ,642 | ,944 |
| x6 | 102,24 | 278,439 | ,098 | ,948 |
| x7 | 102,09 | 263,523 | ,581 | ,944 |
| x8 | 101,91 | 273,523 | ,285 | ,947 |
| x9 | 102,06 | 265,934 | ,643 | ,944 |
| x10 | 101,82 | 265,966 | ,695 | ,944 |
| x11 | 102,00 | 270,937 | ,349 | ,946 |
| x12 | 101,79 | 263,860 | ,749 | ,943 |
| x13 | 101,88 | 262,360 | ,616 | ,944 |
| x14 | 101,94 | 263,809 | ,686 | ,944 |
| x15 | 101,85 | 271,758 | ,451 | ,945 |
| x16 | 101,73 | 266,455 | ,649 | ,944 |
| x17 | 101,94 | 268,996 | ,421 | ,946 |
| x18 | 101,88 | 263,672 | ,695 | ,944 |
| x19 | 101,79 | 263,047 | ,660 | ,944 |
| x20 | 101,88 | 271,985 | ,373 | ,946 |
| x21 | 101,79 | 263,985 | ,594 | ,944 |
| x22 | 101,82 | 266,028 | ,603 | ,944 |

| | | | | |
|-----|--------|---------|------|------|
| x23 | 101,64 | 276,176 | ,311 | ,946 |
| x24 | 101,73 | 269,955 | ,527 | ,945 |
| x25 | 101,79 | 261,985 | ,739 | ,943 |
| x26 | 101,70 | 267,843 | ,491 | ,945 |
| x27 | 101,61 | 267,121 | ,625 | ,944 |
| x28 | 101,70 | 267,093 | ,631 | ,944 |
| x29 | 101,61 | 267,496 | ,658 | ,944 |
| x30 | 101,91 | 264,898 | ,576 | ,944 |
| x31 | 101,61 | 271,559 | ,389 | ,946 |
| x32 | 101,94 | 269,496 | ,514 | ,945 |
| x33 | 101,67 | 271,604 | ,517 | ,945 |
| x34 | 101,73 | 261,455 | ,642 | ,944 |
| x35 | 101,85 | 264,008 | ,685 | ,944 |
| x36 | 101,91 | 268,710 | ,514 | ,945 |
| x37 | 101,82 | 272,653 | ,411 | ,946 |
| x38 | 101,79 | 268,047 | ,444 | ,946 |
| x39 | 101,76 | 267,564 | ,588 | ,944 |
| x40 | 101,58 | 268,752 | ,564 | ,945 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|--------|----------|----------------|------------|
| 104,45 | 281,193 | 16,769 | 40 |

Reliability

Scale: Kecerdasan Emosional

| | | |
|------------------------|---------------------------|---|
| Output Created | 09-Dec-2018 15:43:41 | |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data | 33 |
| | File | |
| | Matrix Input | |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure. |

| | | | | | |
|----------------|--|----------------|--------------|--------------|--------------|
| Syntax | <pre> RELIABILITY /VARIABLES=x1 x2 x3 x4 x5 x7 x9 x10 x11 x12 x13 x14 x15 x16 x17 x18 x19 x20 x21 x22 x23 x24 x25 x26 x27 x28 x29 x30 x31 x32 x33 x34 x35 x36 x37 x38 x39 x40 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre> | | | | |
| Resources | <table> <tr> <td data-bbox="826 985 986 1064">Processor Time</td> <td data-bbox="986 985 1272 1064">00:00:00,015</td> </tr> <tr> <td data-bbox="826 1064 986 1142">Elapsed Time</td> <td data-bbox="986 1064 1272 1142">00:00:00,016</td> </tr> </table> | Processor Time | 00:00:00,015 | Elapsed Time | 00:00:00,016 |
| Processor Time | 00:00:00,015 | | | | |
| Elapsed Time | 00:00:00,016 | | | | |

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 33 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 33 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,948 | 38 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-----|------|----------------|----|
| x1 | 2,36 | ,783 | 33 |
| x2 | 2,42 | ,792 | 33 |
| x3 | 2,33 | ,816 | 33 |
| x4 | 2,64 | ,742 | 33 |
| x5 | 2,48 | ,755 | 33 |
| x7 | 2,36 | ,895 | 33 |
| x9 | 2,39 | ,704 | 33 |
| x10 | 2,64 | ,653 | 33 |
| x11 | 2,45 | ,833 | 33 |
| x12 | 2,67 | ,692 | 33 |
| x13 | 2,58 | ,902 | 33 |
| x14 | 2,52 | ,755 | 33 |
| x15 | 2,61 | ,609 | 33 |
| x16 | 2,73 | ,674 | 33 |
| x17 | 2,52 | ,834 | 33 |
| x18 | 2,58 | ,751 | 33 |
| x19 | 2,67 | ,816 | 33 |
| x20 | 2,58 | ,708 | 33 |
| x21 | 2,67 | ,854 | 33 |
| x22 | 2,64 | ,742 | 33 |
| x23 | 2,82 | ,465 | 33 |
| x24 | 2,73 | ,626 | 33 |
| x25 | 2,67 | ,777 | 33 |

| | | | |
|-----|------|------|----|
| x26 | 2,76 | ,792 | 33 |
| x27 | 2,85 | ,667 | 33 |
| x28 | 2,76 | ,663 | 33 |
| x29 | 2,85 | ,619 | 33 |
| x30 | 2,55 | ,833 | 33 |
| x31 | 2,85 | ,712 | 33 |
| x32 | 2,52 | ,667 | 33 |
| x33 | 2,79 | ,545 | 33 |
| x34 | 2,73 | ,911 | 33 |
| x35 | 2,61 | ,747 | 33 |
| x36 | 2,55 | ,711 | 33 |
| x37 | 2,64 | ,603 | 33 |
| x38 | 2,67 | ,854 | 33 |
| x39 | 2,70 | ,684 | 33 |
| x40 | 2,88 | ,650 | 33 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-----|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| x1 | 97,33 | 258,792 | ,456 | ,948 |
| x2 | 97,27 | 259,767 | ,412 | ,948 |
| x3 | 97,36 | 257,739 | ,477 | ,948 |
| x4 | 97,06 | 255,934 | ,607 | ,947 |
| x5 | 97,21 | 254,797 | ,645 | ,946 |
| x7 | 97,33 | 253,542 | ,581 | ,947 |
| x9 | 97,30 | 255,718 | ,652 | ,946 |
| x10 | 97,06 | 255,809 | ,703 | ,946 |
| x11 | 97,24 | 260,502 | ,361 | ,949 |
| x12 | 97,03 | 254,280 | ,731 | ,946 |
| x13 | 97,12 | 252,485 | ,614 | ,947 |
| x14 | 97,18 | 253,653 | ,694 | ,946 |
| x15 | 97,09 | 261,710 | ,448 | ,948 |
| x16 | 96,97 | 256,343 | ,653 | ,946 |
| x17 | 97,18 | 258,778 | ,426 | ,948 |
| x18 | 97,12 | 253,985 | ,683 | ,946 |
| x19 | 97,03 | 253,280 | ,653 | ,946 |
| x20 | 97,12 | 261,797 | ,375 | ,948 |
| x21 | 97,03 | 254,093 | ,591 | ,947 |
| x22 | 97,06 | 256,121 | ,599 | ,947 |
| x23 | 96,88 | 265,797 | ,323 | ,948 |
| x24 | 96,97 | 259,780 | ,532 | ,947 |

| | | | | |
|-----|-------|---------|------|------|
| x25 | 97,03 | 252,093 | ,738 | ,946 |
| x26 | 96,94 | 257,684 | ,495 | ,947 |
| x27 | 96,85 | 257,070 | ,626 | ,947 |
| x28 | 96,94 | 256,996 | ,634 | ,946 |
| x29 | 96,85 | 257,383 | ,662 | ,946 |
| x30 | 97,15 | 254,758 | ,581 | ,947 |
| x31 | 96,85 | 261,570 | ,383 | ,948 |
| x32 | 97,18 | 259,591 | ,506 | ,947 |
| x33 | 96,91 | 261,460 | ,519 | ,947 |
| x34 | 96,97 | 251,280 | ,651 | ,946 |
| x35 | 97,09 | 254,023 | ,685 | ,946 |
| x36 | 97,15 | 258,820 | ,506 | ,947 |
| x37 | 97,06 | 262,434 | ,415 | ,948 |
| x38 | 97,03 | 257,468 | ,464 | ,948 |
| x39 | 97,00 | 257,438 | ,592 | ,947 |
| x40 | 96,82 | 258,591 | ,569 | ,947 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 99,70 | 270,905 | 16,459 | 38 |

LAMPIRAN-D

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS SKALA VARIABEL TERIKAT

Reliability

Scale: Perilaku Agresif

| | | |
|------------------------|---------------------------|---|
| Output Created | | 09-Dec-2018 15:49:18 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data | 33 |
| | File | |
| | Matrix Input | |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure. |

| | | |
|-----------|--|--------------|
| Syntax | <pre> RELIABILITY /VARIABLES=y1 y2 y3 y4 y5 y6 y7 y8 y9 y10 y11 y12 y13 y14 y15 y16 y17 y18 y19 y20 y21 y22 y23 y24 y25 y26 y27 y28 y29 y30 y31 y32 y33 y34 y35 y36 y37 y38 y39 y40 y41 y42 y43 y44 y45 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre> | |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,032 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,031 |

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 33 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 33 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,907 | 45 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-----|------|----------------|----|
| y1 | 2,91 | ,723 | 33 |
| y2 | 2,55 | ,869 | 33 |
| y3 | 2,82 | ,808 | 33 |
| y4 | 2,82 | ,950 | 33 |
| y5 | 2,30 | 1,015 | 33 |
| y6 | 2,30 | ,883 | 33 |
| y7 | 2,61 | ,864 | 33 |
| y8 | 2,88 | 1,083 | 33 |
| y9 | 2,45 | ,869 | 33 |
| y10 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y11 | 2,76 | 1,032 | 33 |
| y12 | 2,55 | ,869 | 33 |
| y13 | 2,58 | 1,001 | 33 |
| y14 | 2,42 | ,830 | 33 |
| y15 | 2,36 | ,859 | 33 |
| y16 | 2,61 | ,864 | 33 |
| y17 | 2,52 | ,906 | 33 |
| y18 | 2,61 | ,788 | 33 |
| y19 | 2,12 | 1,053 | 33 |
| y20 | 2,82 | ,808 | 33 |
| y21 | 2,82 | ,950 | 33 |
| y22 | 2,73 | ,876 | 33 |
| y23 | 2,39 | ,864 | 33 |

| | | | |
|-----|------|-------|----|
| y24 | 2,52 | 1,149 | 33 |
| y25 | 2,67 | 1,137 | 33 |
| y26 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y27 | 2,76 | 1,032 | 33 |
| y28 | 2,27 | 1,039 | 33 |
| y29 | 2,52 | 1,064 | 33 |
| y30 | 2,58 | ,969 | 33 |
| y31 | 2,30 | 1,015 | 33 |
| y32 | 2,30 | ,883 | 33 |
| y33 | 2,45 | 1,063 | 33 |
| y34 | 2,79 | ,893 | 33 |
| y35 | 2,03 | ,918 | 33 |
| y36 | 2,61 | ,933 | 33 |
| y37 | 2,45 | ,869 | 33 |
| y38 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y39 | 2,55 | ,905 | 33 |
| y40 | 2,36 | ,895 | 33 |
| y41 | 2,27 | ,911 | 33 |
| y42 | 2,33 | ,924 | 33 |
| y43 | 2,24 | 1,001 | 33 |
| y44 | 2,27 | 1,008 | 33 |
| y45 | 2,27 | ,839 | 33 |

Reliability

Scale: Perilaku Agresif

| | | |
|------------------------|---------------------------|---|
| Output Created | 09-Dec-2018 15:52:40 | |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data | 33 |
| | File | |
| | Matrix Input | |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure. |

| | | | | | |
|----------------|--|----------------|--------------|--------------|--------------|
| Syntax | <pre> RELIABILITY /VARIABLES=y1 y3 y4 y5 y7 y8 y9 y10 y11 y13 y14 y15 y16 y17 y19 y20 y21 y22 y23 y24 y25 y26 y27 y28 y29 y30 y31 y33 y34 y35 y37 y38 y39 y41 y42 y44 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre> | | | | |
| Resources | <table border="0"> <tr> <td data-bbox="496 996 687 1025">Processor Time</td> <td data-bbox="831 996 979 1025">00:00:00,016</td> </tr> <tr> <td data-bbox="496 1070 660 1099">Elapsed Time</td> <td data-bbox="831 1070 979 1099">00:00:00,015</td> </tr> </table> | Processor Time | 00:00:00,016 | Elapsed Time | 00:00:00,015 |
| Processor Time | 00:00:00,016 | | | | |
| Elapsed Time | 00:00:00,015 | | | | |

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 33 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 33 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,911 | 36 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-----|------|----------------|----|
| y1 | 2,91 | ,723 | 33 |
| y3 | 2,82 | ,808 | 33 |
| y4 | 2,82 | ,950 | 33 |
| y5 | 2,30 | 1,015 | 33 |
| y7 | 2,61 | ,864 | 33 |
| y8 | 2,88 | 1,083 | 33 |
| y9 | 2,45 | ,869 | 33 |
| y10 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y11 | 2,76 | 1,032 | 33 |
| y13 | 2,58 | 1,001 | 33 |
| y14 | 2,42 | ,830 | 33 |
| y15 | 2,36 | ,859 | 33 |
| y16 | 2,61 | ,864 | 33 |
| y17 | 2,52 | ,906 | 33 |
| y19 | 2,12 | 1,053 | 33 |
| y20 | 2,82 | ,808 | 33 |
| y21 | 2,82 | ,950 | 33 |
| y22 | 2,73 | ,876 | 33 |
| y23 | 2,39 | ,864 | 33 |
| y24 | 2,52 | 1,149 | 33 |
| y25 | 2,67 | 1,137 | 33 |
| y26 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y27 | 2,76 | 1,032 | 33 |

| | | | |
|-----|------|-------|----|
| y28 | 2,27 | 1,039 | 33 |
| y29 | 2,52 | 1,064 | 33 |
| y30 | 2,58 | ,969 | 33 |
| y31 | 2,30 | 1,015 | 33 |
| y33 | 2,45 | 1,063 | 33 |
| y34 | 2,79 | ,893 | 33 |
| y35 | 2,03 | ,918 | 33 |
| y37 | 2,45 | ,869 | 33 |
| y38 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y39 | 2,55 | ,905 | 33 |
| y41 | 2,27 | ,911 | 33 |
| y42 | 2,33 | ,924 | 33 |
| y44 | 2,27 | 1,008 | 33 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-----|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| y1 | 88,58 | 280,502 | ,304 | ,911 |
| y3 | 88,67 | 273,354 | ,538 | ,908 |
| y4 | 88,67 | 269,792 | ,566 | ,907 |
| y5 | 89,18 | 270,591 | ,502 | ,908 |
| y7 | 88,88 | 275,922 | ,408 | ,909 |
| y8 | 88,61 | 272,309 | ,417 | ,909 |
| y9 | 89,03 | 272,655 | ,522 | ,908 |
| y10 | 88,88 | 267,985 | ,594 | ,907 |
| y11 | 88,73 | 270,330 | ,501 | ,908 |
| y13 | 88,91 | 271,085 | ,494 | ,908 |
| y14 | 89,06 | 276,746 | ,396 | ,910 |
| y15 | 89,12 | 277,485 | ,355 | ,910 |
| y16 | 88,88 | 273,047 | ,511 | ,908 |
| y17 | 88,97 | 275,718 | ,394 | ,910 |
| y19 | 89,36 | 269,926 | ,501 | ,908 |
| y20 | 88,67 | 273,354 | ,538 | ,908 |
| y21 | 88,67 | 269,792 | ,566 | ,907 |
| y22 | 88,76 | 277,377 | ,351 | ,910 |
| y23 | 89,09 | 275,148 | ,436 | ,909 |
| y24 | 88,97 | 269,468 | ,466 | ,909 |
| y25 | 88,82 | 267,778 | ,519 | ,908 |
| y26 | 88,88 | 267,985 | ,594 | ,907 |

| | | | | |
|-----|-------|---------|------|------|
| y27 | 88,73 | 270,330 | ,501 | ,908 |
| y28 | 89,21 | 276,110 | ,324 | ,911 |
| y29 | 88,97 | 274,155 | ,372 | ,910 |
| y30 | 88,91 | 273,898 | ,422 | ,909 |
| y31 | 89,18 | 270,591 | ,502 | ,908 |
| y33 | 89,03 | 273,968 | ,377 | ,910 |
| y34 | 88,70 | 278,843 | ,293 | ,911 |
| y35 | 89,45 | 278,881 | ,282 | ,911 |
| y37 | 89,03 | 276,343 | ,390 | ,910 |
| y38 | 88,88 | 267,985 | ,594 | ,907 |
| y39 | 88,94 | 274,746 | ,427 | ,909 |
| y41 | 89,21 | 275,985 | ,382 | ,910 |
| y42 | 89,15 | 273,695 | ,452 | ,909 |
| y44 | 89,21 | 274,047 | ,399 | ,910 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 91,48 | 288,383 | 16,982 | 36 |

Reliability

Scale: Perilaku Agresif

| | | |
|------------------------|---------------------------|---|
| Output Created | | 09-Dec-2018 15:56:33 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data | 33 |
| | File | |
| | Matrix Input | |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure. |

| | |
|-----------|--|
| Syntax | <pre> RELIABILITY /VARIABLES=y1 y3 y4 y5 y7 y8 y9 y10 y11 y13 y14 y15 y16 y17 y19 y20 y21 y22 y23 y24 y25 y26 y27 y28 y29 y30 y31 y33 y37 y38 y39 y41 y42 y44 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre> |
| Resources | <pre> Processor Time 00:00:00,015 Elapsed Time 00:00:00,017 </pre> |

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 33 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 33 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,911 | 34 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-----|------|----------------|----|
| y1 | 2,91 | ,723 | 33 |
| y3 | 2,82 | ,808 | 33 |
| y4 | 2,82 | ,950 | 33 |
| y5 | 2,30 | 1,015 | 33 |
| y7 | 2,61 | ,864 | 33 |
| y8 | 2,88 | 1,083 | 33 |
| y9 | 2,45 | ,869 | 33 |
| y10 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y11 | 2,76 | 1,032 | 33 |
| y13 | 2,58 | 1,001 | 33 |
| y14 | 2,42 | ,830 | 33 |
| y15 | 2,36 | ,859 | 33 |
| y16 | 2,61 | ,864 | 33 |
| y17 | 2,52 | ,906 | 33 |
| y19 | 2,12 | 1,053 | 33 |
| y20 | 2,82 | ,808 | 33 |
| y21 | 2,82 | ,950 | 33 |
| y22 | 2,73 | ,876 | 33 |
| y23 | 2,39 | ,864 | 33 |
| y24 | 2,52 | 1,149 | 33 |
| y25 | 2,67 | 1,137 | 33 |
| y26 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y27 | 2,76 | 1,032 | 33 |

| | | | |
|-----|------|-------|----|
| y28 | 2,27 | 1,039 | 33 |
| y29 | 2,52 | 1,064 | 33 |
| y30 | 2,58 | ,969 | 33 |
| y31 | 2,30 | 1,015 | 33 |
| y33 | 2,45 | 1,063 | 33 |
| y37 | 2,45 | ,869 | 33 |
| y38 | 2,61 | ,998 | 33 |
| y39 | 2,55 | ,905 | 33 |
| y41 | 2,27 | ,911 | 33 |
| y42 | 2,33 | ,924 | 33 |
| y44 | 2,27 | 1,008 | 33 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-----|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| y1 | 83,76 | 261,689 | ,305 | ,910 |
| y3 | 83,85 | 254,508 | ,550 | ,907 |
| y4 | 83,85 | 251,008 | ,579 | ,906 |
| y5 | 84,36 | 252,176 | ,501 | ,908 |
| y7 | 84,06 | 257,371 | ,405 | ,909 |
| y8 | 83,79 | 253,985 | ,411 | ,909 |
| y9 | 84,21 | 254,485 | ,509 | ,908 |
| y10 | 84,06 | 248,934 | ,617 | ,906 |
| y11 | 83,91 | 251,710 | ,506 | ,907 |
| y13 | 84,09 | 252,460 | ,500 | ,908 |
| y14 | 84,24 | 258,064 | ,397 | ,909 |
| y15 | 84,30 | 259,343 | ,335 | ,910 |
| y16 | 84,06 | 254,621 | ,507 | ,908 |
| y17 | 84,15 | 256,820 | ,404 | ,909 |
| y19 | 84,55 | 252,131 | ,482 | ,908 |
| y20 | 83,85 | 254,508 | ,550 | ,907 |
| y21 | 83,85 | 251,008 | ,579 | ,906 |
| y22 | 83,94 | 258,496 | ,358 | ,910 |
| y23 | 84,27 | 257,142 | ,414 | ,909 |
| y24 | 84,15 | 251,445 | ,455 | ,908 |
| y25 | 84,00 | 249,313 | ,522 | ,907 |
| y26 | 84,06 | 248,934 | ,617 | ,906 |

| | | | | |
|-----|-------|---------|------|------|
| y27 | 83,91 | 251,710 | ,506 | ,907 |
| y28 | 84,39 | 257,059 | ,337 | ,910 |
| y29 | 84,15 | 256,445 | ,346 | ,910 |
| y30 | 84,09 | 255,648 | ,412 | ,909 |
| y31 | 84,36 | 252,176 | ,501 | ,908 |
| y33 | 84,21 | 255,610 | ,371 | ,910 |
| y37 | 84,21 | 258,047 | ,378 | ,909 |
| y38 | 84,06 | 248,934 | ,617 | ,906 |
| y39 | 84,12 | 256,047 | ,431 | ,909 |
| y41 | 84,39 | 257,746 | ,369 | ,909 |
| y42 | 84,33 | 255,417 | ,443 | ,908 |
| y44 | 84,39 | 255,621 | ,394 | ,909 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 86,67 | 269,354 | 16,412 | 34 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-----|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| y1 | 110,36 | 344,114 | ,331 | ,906 |
| y2 | 110,73 | 343,705 | ,281 | ,906 |
| y3 | 110,45 | 339,131 | ,461 | ,905 |
| y4 | 110,45 | 332,881 | ,569 | ,903 |
| y5 | 110,97 | 334,968 | ,472 | ,904 |
| y6 | 110,97 | 350,968 | ,053 | ,909 |
| y7 | 110,67 | 340,667 | ,380 | ,905 |
| y8 | 110,39 | 334,496 | ,451 | ,905 |
| y9 | 110,82 | 335,778 | ,533 | ,904 |
| y10 | 110,67 | 332,604 | ,547 | ,903 |
| y11 | 110,52 | 334,008 | ,489 | ,904 |
| y12 | 110,73 | 343,705 | ,281 | ,906 |
| y13 | 110,70 | 333,530 | ,519 | ,904 |
| y14 | 110,85 | 339,883 | ,423 | ,905 |
| y15 | 110,91 | 341,085 | ,368 | ,906 |
| y16 | 110,67 | 336,917 | ,500 | ,904 |
| y17 | 110,76 | 340,127 | ,376 | ,905 |
| y18 | 110,67 | 346,792 | ,208 | ,907 |
| y19 | 111,15 | 332,133 | ,528 | ,903 |
| y20 | 110,45 | 339,131 | ,461 | ,905 |
| y21 | 110,45 | 332,881 | ,569 | ,903 |
| y22 | 110,55 | 342,193 | ,326 | ,906 |

| | | | | |
|-----|--------|---------|------|------|
| y23 | 110,88 | 337,110 | ,494 | ,904 |
| y24 | 110,76 | 330,939 | ,509 | ,904 |
| y25 | 110,61 | 330,684 | ,521 | ,904 |
| y26 | 110,67 | 332,604 | ,547 | ,903 |
| y27 | 110,52 | 334,008 | ,489 | ,904 |
| y28 | 111,00 | 339,063 | ,350 | ,906 |
| y29 | 110,76 | 337,502 | ,381 | ,905 |
| y30 | 110,70 | 337,593 | ,421 | ,905 |
| y31 | 110,97 | 334,968 | ,472 | ,904 |
| y32 | 110,97 | 350,968 | ,053 | ,909 |
| y33 | 110,82 | 339,341 | ,333 | ,906 |
| y34 | 110,48 | 342,445 | ,311 | ,906 |
| y35 | 111,24 | 340,127 | ,371 | ,905 |
| y36 | 110,67 | 343,229 | ,272 | ,907 |
| y37 | 110,82 | 340,278 | ,389 | ,905 |
| y38 | 110,67 | 332,604 | ,547 | ,903 |
| y39 | 110,73 | 339,080 | ,409 | ,905 |
| y40 | 110,91 | 345,085 | ,229 | ,907 |
| y41 | 111,00 | 339,125 | ,404 | ,905 |
| y42 | 110,94 | 337,871 | ,435 | ,905 |
| y43 | 111,03 | 341,905 | ,287 | ,907 |
| y44 | 111,00 | 339,188 | ,358 | ,906 |
| y45 | 111,00 | 343,813 | ,289 | ,906 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|--------|----------|----------------|------------|
| 113,27 | 353,517 | 18,802 | 45 |

LAMPIRAN – E

UJI NORMALITAS SEBARAN

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | |
|------------------------|--------------------------------------|---|
| Output Created | | 09-Des-2018 16:11:21 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 33 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test. |
| Syntax | | <pre> NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=TOTALY TOTALX /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS. </pre> |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,015 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,016 |
| | Number of Cases Allowed ^a | 157286 |

a. Based on availability of workspace memory.

Descriptive Statistics

| | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
|--------------------------------------|----|-------|----------------|---------|---------|
| TOTAL PERILAKU AGRESIF | 33 | 91,48 | 16,982 | 62 | 132 |
| TOTAL KECERDASA N EMOSIONAL | 33 | 99,70 | 16,459 | 57 | 131 |

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | TOTAL PERILAKU AGRESIF | TOTAL KECERDASAN EMOSIONAL |
|----------------------------------|------------------------|----------------------------|
| N | 33 | 33 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 91,48 |
| | Std. Deviation | 16,982 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,100 |
| | Positive | ,100 |
| | Negative | -,068 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | ,574 | ,969 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,897 | ,304 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN – F

UJI LINEARITAS HUBUNGAN

Means

| | | |
|------------------------|--------------------------------|--|
| Output Created | | 09-Des-2018 16:15:15 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 33 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing. |
| | Cases Used | Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values. |
| Syntax | | MEANS TABLES=TOTALY BY TOTALX /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS LINEARITY. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,000 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,000 |

Case Processing Summary

| | Cases | | | | | |
|--|----------|---------|----------|---------|-------|---------|
| | Included | | Excluded | | Total | |
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| TOTAL PERILAKU AGRESIF TOTAL KECERDASAN EMOSIONAL | 33 | 100,0% | 0 | ,0% | 33 | 100,0% |

Report

TOTAL PERILAKU AGRESIF

| TOTAL KECERDASAN EMOSIONAL | Mean | N | Std. Deviation |
|----------------------------------|--------|---|-------------------|
| 57 | 132,00 | 1 | . |
| 63 | 93,00 | 1 | . |
| 78 | 113,00 | 2 | 9,899 |
| 83 | 110,00 | 1 | . |
| 85 | 100,00 | 1 | . |
| 87 | 107,00 | 1 | . |
| 90 | 101,00 | 1 | . |
| 96 | 93,00 | 1 | . |
| 97 | 95,00 | 1 | . |
| 98 | 84,00 | 1 | . |
| 99 | 94,00 | 3 | 4,359 |
| 100 | 91,00 | 2 | 2,828 |
| 101 | 81,67 | 3 | 13,051 |
| 102 | 95,00 | 1 | . |
| 103 | 86,00 | 2 | ,000 |
| 104 | 109,00 | 2 | 29,698 |
| 105 | 81,00 | 1 | . |
| 109 | 103,00 | 1 | . |
| 111 | 83,00 | 1 | . |

| | | | |
|-------|-------|----|--------|
| 113 | 80,00 | 1 | . |
| 117 | 75,00 | 1 | . |
| 120 | 72,00 | 1 | . |
| 128 | 63,50 | 2 | 2,121 |
| 131 | 63,00 | 1 | . |
| Total | 91,48 | 33 | 16,982 |

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df |
|------------|----------------|--------------------------|----------------|----|
| TOTAL | Between Groups | (Combined) | 7857,076 | 23 |
| PERILAKU | | Linearity | 5209,435 | 1 |
| AGRESIF | * | | | |
| TOTAL | | Deviation from Linearity | 2647,640 | 22 |
| KECERDASAN | Within Groups | | 1371,167 | 9 |
| EMOSIONAL | | | | |
| | Total | | 9228,242 | 32 |

ANOVA Table

| | | | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|--------------------------|-------------|--------|------|
| TOTAL | Between Groups | (Combined) | 341,612 | 2,242 | ,105 |
| PERILAKU | | Linearity | 5209,435 | 34,193 | ,000 |
| AGRESIF | * | | | | |
| TOTAL | | Deviation from Linearity | 120,347 | ,790 | ,691 |
| KECERDASAN | Within Groups | | 152,352 | | |
| EMOSIONAL | | | | | |
| | Total | | | | |

Measures of Association

| | R | R Squared | Eta | Eta Squared |
|----------------------------|-------|-----------|------|-------------|
| TOTAL PERILAKU AGRESIF | -,751 | ,565 | ,923 | ,851 |
| TOTAL KECERDASAN EMOSIONAL | * | | | |

LAMPIRAN – G

HASIL ANALISIS PRODUCT MOMENT

Correlations

| | | |
|------------------------|--------------------------------|---|
| Output Created | | 09-Des-2018 16:19:43 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 33 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair. |
| Syntax | | CORRELATIONS /VARIABLES=TOTALY TOTALX /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,000 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,046 |

Correlations

| | | TOTAL KECERDASAN EMOSIONAL | TOTAL PERILAKU AGRESIF |
|----------------------------------|---|----------------------------------|------------------------------|
| TOTAL PERILAKU AGRESIF | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | 1 33 | -,751** 33 |
| TOTAL KECERDASAN EMOSIONAL | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -,751** 33 | 1 33 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN – H

SURAT KETERANGAN PENELITIAN